



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

## **EKSISTENSI LESBIAN DALAM DUNIA MAYA (STUDI ANALISIS WACNA KRITIS DLAM ARTIKEL WEBSITE SEPOCIKOPI**

**SKRIPSI**



**ADE KREKSISTIAN OKTASARI  
0810862013**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin...*

Berjuta puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas nikmat, rahmat, dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat sarjana di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas, Padang.

Skripsi yang berjudul EKSISTENSI LESBIAN DALAM DUNIA MAYA (Studi Analisis Wacana Kritis dalam Artikel Website Sepocikopi) ini didasari oleh ketertarikan penulis terhadap fenomena eksistensi lesbian di Indonesia. Ketertarikan ini muncul ketika penulis menemukan sebuah situs lesbian yang menamakan dirinya sepocikopi. Sepocikopi menceritakan kehidupan lesbian dengan cara yang memunculkan wacana lesbian yang jauh dari hal-hal negatif karena yang selama ini yang penulis ketahui lesbian identik dengan sesuatu yang buruk. Untuk itulah penulis melakukan penelitian yang bersifat eksplanasi ini. Penulis ingin mengetahui latar belakang dan menggali lebih dalam lagi kehidupan lesbian yang ditampilkan dalam website Sepocikopi.

Keterbatasan ruang lingkup, pengalaman, kesempatan dan juga kemampuan penulis dalam penelitian ini mengingatkan bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik, saran guna memperbaiki skripsi ini. Namun demikian, penulis tetap berharap agar karya singkat ini bisa memberikan sedikit manfaat seperti yang diharapkan dalam penelitian ini.

Terakhir penulis ingin dengan sepenuh hormat menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Alfitri, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas Padang.
2. Bapak Yuliandre Darwis, Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Andalas Padang.
3. Bapak Dr. Asmawi, MS selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan penulis dalam karya ini.
4. Ibu Rahmi Surya Dewi, M.Si selaku pembimbing II, atas bimbingan dan diskusi yang membuka wawasan bagi penulis.
5. Seluruh redaksi, penulis serta rekan-rekan di website Sepocikopi sehingga skripsi ini bisa dibuat. Terimakasih atas semuanya.
6. Seluruh dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi dan,
7. Seluruh dosen dan staf pegawai di Fisip Unand atas bantuannya selama ini.

Padang, 9 Juli 2012

Penulis

## ABSTRAK

### EKSISTENSI LESBIAN DALAM DUNIA MAYA (STUDI ANALISIS WACANA KRITIS DALAM ARTIKEL WEBSITE SEPOCIKOPI)

Oleh :  
ADE KREKSISTIAN OKTASARI  
BP 0810862013

Skripsi ini di bawah bimbingan,  
Dr. Asmawi, MS  
Rahmi Surya Dewi, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan realitas dunia lesbian yang dimunculkan Sepocikopi untuk pembacanya dan bahasa yang digunakan para penulis Sepocikopi untuk mengembangkan wacana lesbian di dalam tulisannya. Sehingga dapat melihat esensi eksistensi lesbian dalam dunia maya, khususnya dalam sepocikopi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretatif untuk menjelaskan dan menganalisis eksistensi lesbian dalam website Sepocikopi. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, wawancara, dan *internet searching*. Objek dari penelitian ini adalah lima artikel dari website Sepocikopi.

Teori yang digunakan adalah konsep kekuasaan Michael Foucault karena Foucault melihat wacana dikontrol oleh kuasa yang akan menentukan wacana tertentu sehingga wacana tersebut menjadi dominan sehingga wacana lain menjadi terpinggirkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas dunia lesbian yang terdapat dalam sepocikopi berbeda dari yang selama ini berkembang di tengah masyarakat. Website Sepocikopi menunjukkan bahwa menjadi lesbian tidak berarti seseorang harus mengeksistensikan dirinya secara keseluruhan sebagai lesbian, tetapi lesbian eksis sebagai manusia. Esensi eksistensi lesbian dalam website Sepocikopi yaitu pertama, kerahasiaan identitas lesbian; kedua, percaya diri dan sikap optimis sebagai lesbian; ketiga, menjadi lesbian yang bermoral. Pengontrol wacana dalam website Sepocikopi adalah Sepocikopi sendiri. Website Sepocikopi memfilterisasi berbagai respon negatif tentang lesbian, sehingga wacana-wacana lesbian yang pada realitasnya menjadi terpinggirkan.

***Kata Kunci : Lesbian, Wacana, Foucault, Eksistensi, Sepocikopi***

## ABSTRACT

### THE EXISTENCE OF LESBIAN IN CYBER WORLD

(Critical Discourse Analysis Study to Sepocikopi Articles)

By

ADE KREKSISTIAN OKTASARI

0810862012

Supervisors by,  
Dr. Asmawi, M.S  
Rahmi Surya Dewi, M.Si

The research aims to determine and describe the reality of lesbian that created by Sepocikopi for readers and to find writers's writing style to construct a lesbian discourse in their articles. Furthermore, those articles creates the essence of lesbian existence in cyberspace, particularly in the Sepocikopi.

The research used qualitative approached with a method for describing and analyzing explanations lesbian existence in Sepocikopi. Data were collected through study of documentations, interviews, and internet searchings. Object of research is Sepocikopi articles. There are five articles on this research.

The theory used is Michael Foucault's concept of power, as Foucault saw discourse is controlled by the powers that to be choose a particular discourse that has occured the dominant discourse, so that marginalize the other discourses.

The results showed that the reality in the world of lesbian contained in Sepocikopi different from that had been growing in the society. Sepocikopi shows, a lesbian does not mean someone was excistencing itself as a whole as a lesbian, but lesbian existence as human beings. The essences of lesbian existence in the Sepocikopi consist of three essences, *first* lesbian identity secret; *second*, self-confident and optimistic attitude as a lesbian; *third*, to be a moral lesbian. Sepocikopi acts as discourse controller. Sepocikopi makes a filterisation by denied all of the negatif responses. It makes common people discourse about lesbian is being marginal discourses.

**Keyword : Lesbian, Discourse, Foucault, Existence, Sepocikopi**

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	i
<b>Abstrak</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>Daftar Tabel</b> .....	vii
<b>Daftar Gambar</b> .....	viii

## **BAB I : PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. Penelitian yang Relevan .....	8
2.2. Konseptual .....	12
2.2.1. Homoseksual .....	12
2.2.2. Lesbian .....	13
2.2.3. Konstruksi Realitas .....	14
2.2.4 Analisis wacana Kritis.....	15
2.2.5. Wacana dalam Perspektif Foucault.....	17
2.3. Skema Pemikiran .....	21

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

3.1. Objek Penelitian.....	22
3.2. Desain Penelitian.....	23
3.3. Unit Analisis .....	24
3.4. Prosedur Pengumpulan Data .....	25
3.5. Teknik Analisis Data .....	28

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	31
4.1.1. Profil Sepocikopi	
4.1.1.1. Sejarah .....	31
4.1.1.2. Visi dan Misi .....	33
4.1.1.3. Dewan Redaksi .....	34
4.1.2. Milis Sepocikopi .....	36
4.2. Eksistensi Lesbian dalam Website Sepocikopi .....	42
4.3. Proses Pembentukan Wacana Lesbian dalam Artikel Sepocikopi .....	50
4.4. Analisis Wacana Artikel Sepocikopi.....	55
4.4.1 Wacana Rubrik Humaniora Sabtu, 15 Januari 2011	
4.4.2. Wacana Rubrik Humaniora Selasa, 5 April 2011	
4.4.3. Wacana Rubrik Humaniora Selasa, 26 April 2011	
4.4.4. Wacana Rubrik Humaniora Kamis, 19 Januari 2012	
4.4.5. Wacana Rubrik Humaniora Kamis, 26 Januari 2012	

## **BAB V : PENUTUP**

5.1. Kesimpulan .....	75
5.2. Saran .....	77

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Wacana dalam Perspektif Kritis .....	16
Tabel 2. Artikel-artikel Sepocikopi yang Akan Dianalisis .....	24
Tabel 3. Sumber Data Penelitian .....	26
Tabel 4. Dewan Redaksi Sepocikopi .....	34



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Homepage</i> sepocikopi .....	31
Gambar 2. <i>Banner</i> milis Sepocikopi .....	40
Gambar 3. Kopi Darat Pertama Milis Sepocikopi .....	41
Gambar 4. Pembentukan Wacana Sepocikopi.....	51
Gambar 5. Wacana Lesbian dalam Sepocikopi.....	55



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Berbicara tentang kemajuan teknologi, tidak akan lepas dari pengaruhnya terhadap gaya hidup masyarakat. Ada sebuah istilah yang sering terlontar dari masyarakat untuk merepresentasikan gaya hidup masyarakat saat ini. *Dunia makin edan*. Masyarakat modern yang cenderung individualis perlahan mulai menanggalkan norma-norma yang berlaku. Mereka cenderung berperilaku semaunya bahkan melakukan perilaku menyimpang.

Salah satu penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat saat ini adalah perilaku homoseksual, yaitu memiliki ketertarikan secara seksual terhadap sesama jenis. Dibandingkan dulu, para pelaku homoseksual saat ini cenderung lebih terbuka di tengah masyarakat. Bahkan tidak sedikit yang secara terang-terangan mendeklarasikan diri ke tengah publik.

Namun keberadaan kaum homoseksual di Indonesia mungkin tidak bisa dilihat dengan mudah seperti di negara-negara barat yang cenderung bebas dan menghormati keberadaan kaum homoseksual, misalnya di Belanda, pemerintahnya sudah memberikan kesempatan bagi para *gay* dan lesbian untuk menikah, sehingga banyak dari mereka yang memilih hijrah ke Belanda untuk menikah.

Indonesia yang menganut adat ketimuran yang masih berpegang pada norma dan agama di masyarakat membuat geliat kaum homoseksual tidak sebebaskan di Barat.

Homoseksual dianggap sebagai penyakit masyarakat, pendosa, dan berbagai pikiran negatif lainnya yang melekat erat pada mereka. Selain itu banyak masyarakat yang menganggap homoseksual adalah penyakit jiwa. Namun dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 1973 oleh *American Psychiatric Association* (APA) tidak berhasil menemukan adanya kaitan homoseksual dengan *mental disorder* (gangguan jiwa) (Putri, 2008).

Umumnya faktor yang mempengaruhi perempuan menjadi lesbian bisa disebabkan oleh pengalaman hidup. Mulai dari pola asuh orangtua, gaya hidup, sampai adanya unsur balas dendam, misalnya peran ayah dalam rumah tangga yang sering menyakiti ibunya atau dirinya sendiri mungkin pernah disakiti oleh laki-laki. Hal tersebut dapat membangkitkan jiwa lesbianisme seseorang. Selain itu bisa juga disebabkan oleh faktor biologis. Hormon laki-laknya lebih kuat daripada hormon perempuannya. Meski begitu, lesbian bisa disembuhkan, asalkan ada kemauan dan tekad yang kuat.

Namun banyak yang menjadikan lesbian sebagai pilihan hidup dan bertahan hidup sebagai seorang lesbian. Berbagai upaya mereka lakukan untuk memposisikan diri dan diterima di tengah masyarakat. Langkah kongkrit dan berani pernah dilakukan pada Maret 2010 lalu. Sebuah konferensi regional lesbian se-Asia rencananya akan dilakukan disalah satu hotel di kota Surabaya yang membahas isu krusial dan perjuangan hak azazi manusia sebagai kaum lesbian, gay, biseksual, dan

*transgender* (Septina, 2006) Namun aksi penolakan terus bermunculan dari organisasi kemasyarakatan dan keagamaan.

Berada dalam berbagai penolakan di sekitarnya tentu bukanlah hal mudah bagi kaum lesbian. Komunitas lesbian sendiri melakukan komunikasi melalui pesan verbal maupun nonverbal untuk memperkuat keberadaannya di masyarakat. Melalui penampilan yang mereka tampilkan, bahasa dan gerakan bahasa tubuh mereka meskipun tidak secara terang-terangan mereka menyebutkan siapa mereka sebenarnya. Lesbian cenderung lebih tertutup dibandingkan gay yang sering menunjukkan jati dirinya di depan umum dengan berbicara *lebay*, sehingga orang-orang di sekitar menyadarinya.

Dari segi penampilan tidak semua lesbian berpenampilan seperti laki-laki alias tomboi atau yang biasa diistilahkan dengan *butchy*. Namun tidak sedikit lesbian yang tetap berpenampilan feminin seperti perempuan pada umumnya, dan mereka diistilahkan dengan *femme* (sepocikopi, 2011). Oleh karena itu sangat sulit sekali mengidentifikasi seseorang itu lesbian atau tidaknya. Hal ini menjadi bukti bahwa banyak lesbian yang masih sulit menunjukkan jati diri mereka sebenarnya dihadapan masyarakat.

Sebuah komunitas merupakan salah satu sarana eksistensi diri yang dimiliki seorang lesbian. Melalui komunitas lesbian, mereka bisa menemukan perasaan nyaman untuk berbagi cerita dengan sesamanya dan dukungan moral untuk pilihan hidup mereka sebagai lesbian. Diberbagai kota besar kita bisa dengan mudah

menemukan berbagai komunitas lesbian. Beberapa komunitas ada yang cuma sekedar untuk berkumpul dan hura-hura, namun tidak sedikit pula yang mencoba berkarya di tengah masyarakat, salah satunya kumpulan cerpen *Un soir De Paris* yang berasal dari cerpen-cerpen pilihan sepocikopi (Sepocikopi, 2010). Cerpen-cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen ini adalah cerpen yang bercerita tentang kehidupan kaum lesbian dengan berbagai lika-likunya, dan cerpen-cerpen tersebut sebagian besar ditulis oleh lesbian.

Sepocikopi.com, adalah sebuah website yang bercerita seputar dunia lesbian. Mereka memposisikan diri sebagai majalah online yang berisi tentang dunia lesbian. Penulis Sepocikopi adalah para lesbian. Pada penelitian awal, terlihat bahwa kebanyakan artikel-artikel dalam sepocikopi berisi motivasi terhadap para lesbian untuk menunjukkan eksistensinya dan percaya diri terhadap orientasi seksualnya sebagai seorang lesbian, selain itu sepocikopi mencoba memunculkan wacana positif mengenai lesbian dalam artikel-artikelnya. Sesuai dengan visi yang dipegang sepocikopi yaitu menginspirasi, menjangkau, mendidik dan menyentuh hati masyarakat umum, terutama lesbian menuju kepercayaan diri yang positif untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (sepocikopi, 2007).

Artikel-artikel dalam sepocikopi mengandung pesan yang membentuk wacana mengenai lesbian. Dalam hal ini pesan dimunculkan dalam bahasa yang digunakan penulis untuk menentukan makna tertentu. Dalam media massa bahasa tidak hanya

sebagai alat untuk mengkonstruksi realitas, tetapi bahasa juga menentukan wacana akan muncul dalam benak khalayak (Hamad, 2010:51)

Contoh di atas merupakan salah satu dari sekian usaha yang dilakukan oleh kaum lesbian untuk menunjukkan eksistensi dirinya di tengah masyarakat tanpa mencoba menyembunyikan identitas mereka sebagai lesbian. Redaksi website Sepocikopi secara terang-terangan mencoba “mengkampanyekan” dunia lesbian melalui media internet. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa telah adanya gerakan lesbian di Indonesia untuk menunjukkan eksistensinya ke tengah masyarakat.

Dalam sebuah artikel yang dimuat dalam sepocikopi yang ditulis oleh Archie berjudul “Lesbian dan *facebooknya*” menunjukkan sebuah usaha untuk membentuk wacana positif lesbian, seperti kutipan berikut ini:

*“Aku tidak sedang menjelek-jelekan teman-temanku di sini. Tapi aku hanya ingin menyarankan, bukankah lebih bangga rasanya jika komunitas kita ini dicap komunitas intelektual daripada komunitas Alay, homoseksual, sampah masyarakat dan lainnya? Jika iya, kita hanya perlu mengubah akun kita. Tidak perlu berbohong untuk mengubahnya. Misalnya memang suka lagu Dangdut ya jangan serta merta beralih ke Hip Metal hanya demi gelar intelektual. Tapi tidak perlu juga terlalu menonjolkan kelesbianan kita di setiap kesempatan, misalnya dari film, musik, artis, buku bacaan sampai status pun semuanya tentang lesbian. Hello..., kita sedang ada di komunitas lesbian, jadi tidak perlu segitu hebohnya memamerkan kelesbianan Anda! Gunakan nama atau alias yang wajar, tidak perlu menggunakan angka sebagai pengganti huruf (412ieL, M3g4) atau huruf kapital yang tidak sesuai pada tempatnya, kecuali jika keyboard anda bermasalah. Boleh juga sertakan link blog atau email Anda (tidak perlu email asli) untuk mempermudah orang menghubungi atau mengetahuisedikit tentang Anda.”(www.sepocikopi.com)*

Para penulis mencoba menyatakan kepada dunia tentang keberadaannya melalui karya-karya mereka. Mereka menunjukkan bahwa stigma-stigma negatif terhadap kaum lesbian yang selama ini telah berkembang di dalam masyarakat

tidaklah benar. Lesbian bukan hanya orang-orang berperilaku menyimpang tetapi mereka adalah manusia biasa yang butuh tempat di tengah masyarakatnya, butuh pengakuan, dan kasih sayang. Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat tema tentang **EKSISTENSI LESBIAN DALAM DUNIA MAYA (STUDI ANALISIS WACANA KRITIS DALAM ARTIKEL WEBSITE SEPOCIKOPI)**

### **1.2.Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana artikel-artikel dalam website Sepocikopi memunculkan wacana eksistensi lesbian, dimana di dalamnya mencerminkan sebuah konstruksi realitas berupa wacana positif tentang lesbian. Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka rumusan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana realitas dunia lesbian yang dimunculkan website Sepocikopi untuk pembacanya?
- b. Bagaimana bahasa yang digunakan para penulis website Sepocikopi untuk membentuk wacana mengenai lesbian?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan realitas dunia lesbian yang dimunculkan sepocikopi untuk pembacanya.

- b. Mengetahui dan mendeskripsikan bahasa yang digunakan penulis sepicikopi untuk membentuk wacana mengenai lesbian.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang bisa diambil, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi aspek akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu komunikasi, terutama bagi kajian-kajian sosiologi komunikasi yang memiliki kaitan erat dengan permasalahan interaksi manusia.

- b. Bagi aspek empiris

Penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi penelitian yang lebih lanjut tentang kajian sosiologi komunikasi, khususnya dengan tema yang berkaitan dengan eksistensi lesbian, agar dapat lebih baik dalam hal mendalami dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.

- c. Bagi aspek sosial

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi bagi pembaca mengenai gerakan lesbian dalam menunjukkan eksistensinya di dalam masyarakat Indonesia, sehingga pembaca dapat mengambil tindakan dalam menanggapi gerakan lesbian tersebut, baik bagi pembaca yang pro maupun kontra terhadap kaum lesbian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian yang Relevan

Dalam skripsinya Reni Septina (Septina, 2006) meneliti tentang Eksistensi Lesbian di kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah eksistensi komunitas lesbian di kota Bandung sebagai suatu fenomenologi tentang eksistensi komunitas lesbian di kota Bandung. Sehingga untuk dapat melihat seberapa besar eksistensinya komunitas lesbian dengan meliputi keyakinan diri, kepercayaan diri, penerimaan diri dan eksistensi dari komunitas lesbian di kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis eksistensi komunitas lesbian di kota Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi literatur dan *internet searching*. Obyek dari penelitian ini sebanyak tiga orang dari komunitas lesbian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan yang diberikan masyarakat kepada komunitas ini sudah membuat mereka merasa masyarakat sudah mulai menerima keberadaannya dengan ditunjang penampilan yang menarik membuat komunitas ini semakin merasa percaya diri. Penerimaan diri yang mereka lakukan adalah dengan mencoba bersabar dengan keadaan yang sudah Tuhan YME berikan kepada mereka. Oleh karena itu semakin lama eksistensi dari komunitas ini semakin kuat dan muncul ke permukaan.

Dari empat identifikasi masalah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunitas ini mencoba untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat dengan memperlihatkan penampilan dan sikap yang baik sebagai wujud kepercayaan dirinya dihadapan masyarakat sehingga penerimaan diri secara utuh untuk menerima keadaan tersebut semakin kuat dengan keikhlasan dan sabar yang mereka jalani dengan demikian eksistensi dari komunitas ini sudah semakin jelas dan muncul khususnya di kota Bandung.

Penelitian selanjutnya mengenai ideologi gender dalam website KOWANI (Kongres Wanita Indonesia), sebuah analisis wacana kritis feminis oleh Mery Safarwaty (Safarwaty, 2006). Penelitian ini mengungkapkan wacana feminisme yang tertuang dalam website perempuan, serta mengungkapkan kognisi sosial pengelola website perempuan sebagai kesadaran mentalnya yang turut mempengaruhi proses pembentukan teks dalam website perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Culture Studies* dari Stuart Hall tentang media sebagai alat ideologi kekuasaan, ideologi gender dalam wacana feminisme, perempuan dan teknologi serta internet sebagai media komunikasi massa. Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan adalah paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif, yang memanfaatkan metode analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Wacana yang dijadikan unit analisis adalah kumpulan berita yang dimuat dalam website KOWANI mulai dari tanggal 30 Desember 2004 sampai dengan 20 September 2006, dimana akhirnya terpilihlah sembilan berita untuk dianalisis dalam

penelitian ini. Hasil penelitian melalui analisis teks, kognisi sosial dan analisis sosial, menunjukkan bahwa masih terjadi bias gender dalam berita-berita yang dimuat dalam website KOWANI tersebut karena pihak penulis/pengelola website KOWANI masih menempatkan perempuan dalam ranah domestik, dimana kesuksesan dan kebahagiaan perempuan hanya terletak pada peranan tradisional mereka sebagai istri dan ibu. Perempuan yang berhasil mengurus keluarganya dan mengutamakan kepentingan keluarganya, dalam hal ini adalah suami dan anak-anaknya, meskipun ia memiliki karir yang baik di ranah publik ataupun memiliki status sosial ekonomi yang tinggi.

Hasil penelitian ini telah memperkuat analisis ideologi gender pada aliran pemikiran feminis liberal dan juga teori *Culture Studies* dari Stuart Hall tentang penggunaan media massa yakni internet (website KOWANI) sebagai alat ideologi gender kekuasaan (kaum laki-laki) dalam mempertahankan status quo-nya dalam budaya patriarki di Indonesia. Hasil penelitian memberikan implikasi teoritis dan praktis. Adapun implikasi teoritis dari penelitian ini bagi perkembangan ilmu komunikasi adalah memberikan pemahaman tentang bagaimana media komunikasi massa dalam hal ini internet (website) menjadi alat ideologi kekuasaan (kaum laki-laki) yang secara tidak sadar telah dihegemonikan oleh pihak Kowani.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman bagaimana ideologi gender melatarbelakangi wacana yang dikonstruksikan oleh media, dikaitkan dengan kajian feminis dalam kegiatan komunikasi massa, terutama pada pola

pemberitaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya studi analisis wacana dengan paradigma kritis yang membahas masalah ideologi gender, khususnya di media massa internet.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa website Kowani sebagai media informasi dan komunikasi bagi masyarakat umum, khususnya organisasi anggota Kowani dan jaringannya, tentunya menjadi sarana yang penting bagi pengkonstruksian realitas sosial yang ada di masyarakat selama ini, termasuk ideologi gender yang cenderung melemahkan posisi tawar perempuan.

Tanpa disadari, berita-berita yang ada dalam website Kowani yang cenderung bias gender akan semakin memperkokoh ideologi patriarki yang selama ini ada di masyarakat, dimana hal itu justru memarginalkan perempuan pada peran domestiknya. Kendati demikian, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal bagi penelitian sejenis yang diharapkan dapat menjadi salah satu gerakan *affirmative action* yang akan merubah peran perempuan dan memperkuat posisi tawar perempuan terutama di ranah publik.

## 2.2. Konseptual

### 2.2.1. Homoseksualitas

Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual antara pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan. Pada penggunaan mutakhir, kata sifat homoseks digunakan untuk hubungan seksual di antara orang-orang berjenis kelamin yang sama, yang bisa jadi tidak mengidentifikasi diri sebagai gay atau lesbian. Istilah gay adalah suatu istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada pria homoseks. Sedangkan lesbian adalah suatu istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada wanita homoseksual.

Definisi tersebut bukan definisi mutlak mengingat hal ini diperumit dengan adanya beberapa komponen biologis dan psikologis dari seks dan gender, dan dengan itu seseorang mungkin tidak seratus persen pas dengan kategori dimana dia digolongkan. Penggunaan pertama kata homoseksual yang tercatat dalam sejarah adalah pada tahun 1869 oleh Karl-Maria Kertbeny, dan kemudian dipopulerkan penggunaannya oleh Richard Freiherr von Krafft-Ebing pada bukunya *Psychopathia Sexualis* (Putri, 2008).

Di tahun-tahun sejak Krafft-Ebing mempopulerkan istilah tersebut, homoseksualitas telah menjadi suatu pokok kajian dan debat. Mula-mula dipandang sebagai penyakit untuk diobati, sekarang lebih sering diselidiki sebagai bagian dari suatu proyek yang lebih besar untuk memahami ilmu hayat, ilmu jiwa, politik, genetika, sejarah dan variasi budaya dari identitas dan praktek seksual. Status legal

dan sosial dari orang yang melaksanakan tindakan homoseksual atau mengidentifikasi diri mereka gay atau lesbian masih beragam di seluruh dunia (Putri, 2008).

### 2.2.2. Lesbian

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual.

Menurut Koentjoro, Guru Besar Psikologi UGM tidak semua kaum lesbian berpenampilan tomboy atau bergaya seperti laki-laki. Banyak juga dijumpai lesbian yang bergaya layaknya perempuan normal yang feminin. Dari soal karakter sikap dan perilaku, seorang lesbian merasa dirinya laki-laki tapi terjebak dalam tubuh perempuan. Atau yang biasa disebut dengan istilah "priawan". (Solihun 2004:17)

Dalam berhubungan seks dengan sesama perempuan, mereka akan tetap bisa orgasme. Biasanya mereka menggunakan alat bantu seksual. Menurut penelitian, ada juga kemungkinan, para lesbian ini awalnya hanya ingin merasakan nikmatnya berhubungan seksual, namun mereka takut mengalami kehamilan. Sebab itulah, mereka akhirnya jatuh ke dalam dunia lesbian.

Selain itu, lesbian juga sangat rentan mengonsumsi narkoba. Awalnya, hanya untuk berfantasi dan mencari sensasi. Itu biasa dilakukan agar mengundang gairah bagi para lesbian lainnya. Ini berbeda dari kasus perempuan tomboy yang hanya sekadar ingin tampil layaknya laki-laki. Karena perempuan yang berpenampilan tomboy belum tentu adalah lesbian.

Dalam dunia lesbian dikenal istilah label yang menentukan bagaimana mereka berpasangan. Pada era 1980-an dikenal istilah *buthchy* dan *femme*. *Buthchy* untuk mengidentifikasi lesbian yang tomboi, sedangkan *femme* untuk lesbian feminim. Saat itu berkembang stigma bahwa *buthchy* pasangannya harus *femme*. Beberapa tahun kemudian muncullah istilah andro dengan sublabel andro ke *buthchy* dan andro ke *femme*. Seorang lesbian lebih suka menyandang label andro daripada *buthchy*, karena andro lebih disukai oleh lesbian tomboi yang muda (sepocikopi, 2011).

### **2.2.3. Konstruksi Realitas**

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pertama kali memperkenalkan istilah konstruksi realitas pada tahun 1966 melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Hamad, 2010:50)

Paradigma konstruktivis melihat bagaimana suatu realitas sosial dikonstruksikan. Fenomena sosial dipahami sebagai suatu realitas yang telah dikonstruksikan. Oleh karena itu konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam hal ini pula komunikasi dilihat sebagai faktor konstruksi itu sendiri.

Masyarakat kita memiliki pandangan hidup yang khas. Selama berinteraksi dengan kelompok kita, kita mempelajari apa yang pandangan yang dianut oleh kelompok tersebut, sehingga cara hidup dan pendapat kita dipengaruhi oleh apa yang kita pelajari dari kelompok sosial selama ini, termasuk pandangan masyarakat muslim terhadap lesbian, dan pandangan lesbian terhadap komunitas lesbiannya.

Henslin menyatakan hal ini sebagai konstruksi sosial terhadap realitas. Perilaku kita tidak tergantung pada keberadaan objektif dari sesuatu melainkan pada interpretasi subjektif kita. (Henslin, 2006 : 109)

Selanjutnya media massa dipercaya sebagai agen sosial yang berperan kuat dalam pembentukan konstruksi realitas. Realitas bentukan media ini seringkali mempengaruhi masyarakat untuk meyakinkannya. Seperti perempuan cantik bentukan media massa yaitu harus putih, langsing, rambut lurus dan lembut. Sehingga tidak sedikit perempuan yang berlomba-lomba memburu produk pemutih untuk mendapatkan kulit putih impian.

#### *2.2.4. Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis)*

Analisis wacana kritis memandang wacana tidak hanya dipahami sebagai sebuah studi bahasa, tetapi akan selalu dihubungkan dengan konteks. Analisis wacana adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dri sebuah teks (realitas sosial) yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan (Dharma, 2009 :49).

Analisis wacana dalam paradigma kritis adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat di ketahui. Jadi, wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subyek dan berbagai tindakan representasi (Eriyanto, 2009:4-5).

Selain itu analisis wacana dalam perspektif kritis diklasifikasikan menjadi empat macam. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut :

**Tabel 1. Analisis Wacana Dalam Perspektif Kritis**

No	Jenis	Karakter Umum dan Posisi Peneliti	Kritis
1	Wacana representasi	Bersifat positivistik. Peneliti terpisah dari objek yang diteliti dan mempersepsi objek serta membuat representasi realitas dalam bentuk pengungkapan bahasa.	Tidak bersifat kritikal
2	Wacana pemahaman	Bersifat interpretatif modernisme. Antara peneliti dengan objek (realitas yang diteliti) tidak terpisah. Realitas didefinisikan oleh peneliti melalui interaksi antara yang mengetahui (subjek peneliti/informan) dengan pengetahuan (terutama	Tidak bersifat kritikal

		dari sumber-sumber literatur), peneliti menstruktur observasi yang karena itu menstruktur apa yang diketahui.	
3	Wacana keraguan	Bersifat struktural dan kritikal modernisme.  Mengkonstruksi realitas berdasarkan frame <i>social arrangement</i> .	Bersifat kritikal
4	Wacana posmodernisme	Bersifat poststruktural dengan menolak segala <i>social arrangement</i> .	Bersifat kritikal

Sumber : Pawito (2007: 174)

Analisis wacana yang bersifat kritis sangat dipengaruhi oleh teori kritikal. Karakter kualitatif interpretif berlaku sebagai pijakan penting. Disamping itu, juga mengambil titik tekan pada penekanan ideologi atau kekuatan-kekuatan dominan dan meyakini bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Dalam konteks penelitian komunikasi analisis wacana bersifat kritis berusaha untuk melacak bagaimana pesan-pesan komunikasi mengukuhkan penekanan atau pengekanan di dalam masyarakat.

#### 2.2.5. Wacana dalam Perspektif Foucault

Michael Foucault seorang poststrukturalis Prancis mengingatkan dalam hubungan ini bahwa pengguliran wacana dibatasi dan bahkan ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan-kekuatan pranata sosial yang kompleks yang ada di masyarakat, dan bukan sekedar persoalan bahasa (Keiko Matsuki dalam Pawito,

2007: 175-176). Wacana dikembangkan di tengah masyarakat melalui berbagai media komunikasi seperti media massa ataupun dalam berbagai forum.

Dalam wilayah ilmu sosial kemasyarakatan atau *cultural studies*, pemahaman tentang wacana mendapat pengaruh sangat kuat dari Foucault. Dalam konteks ini wacana dimaknai sebagai kumpulan ujaran atau tulisan dilihat dari segi kepercayaan dan nilai yang dikandungnya. Kepercayaan-kepercayaan tersebut membangun suatu cara pandang terhadap dunia, pengelolaan atau representasi pengalaman-pengalaman yang kemudian sering disebut sebagai ideologi. Tata wacana yang berbeda akan menghasilkan representasi pengalaman yang berbeda pula (Roger Fowler dalam Sara Mills, 2004 : 4).

Menurut Foucault wacana merupakan segenap pemikiran ataupun tulisan yang menggunakan bahasa yang sama untuk membicarakan suatu topik tertentu. Disini wacana dipahami sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar rangkaian kata-kata tetapi menjelma sebagai sebuah konsep, gagasan, atau efek (Eriyanto, 2001).

Dalam perspektif Foucault wacana berkaitan dengan pengetahuan dan kekuasaan. Sebuah wacana menghasilkan pengetahuan dan kebenaran tertentu yang memunculkan efek kuasa. Kuasa tidak datang dari luar tetapi menentukan susunan, aturan-aturan, dan hubungan-hubungan itu dari dalam (Eriyanto, 2001:66). Selanjutnya hubungan antara kuasa dan perlawanan di dalam karya Foucault berimplikasi pada konseptualisasi identitas. Sebagaimana pernyataannya, dimana ada kuasa disitu ada perlawanan. Wacana yang memunculkan perlawanan menawarkan

identitas yang lebih cair. Pemikiran inilah yang akhirnya memunculkan inspirasi kepada gerakan feminis. Sehingga muncullah sebuah analisis wacana feminis dengan pijakan teorinya adalah kepercayaan bahwa bahasa mengkontruksi identitas termasuk gender (Purbani, 2009).

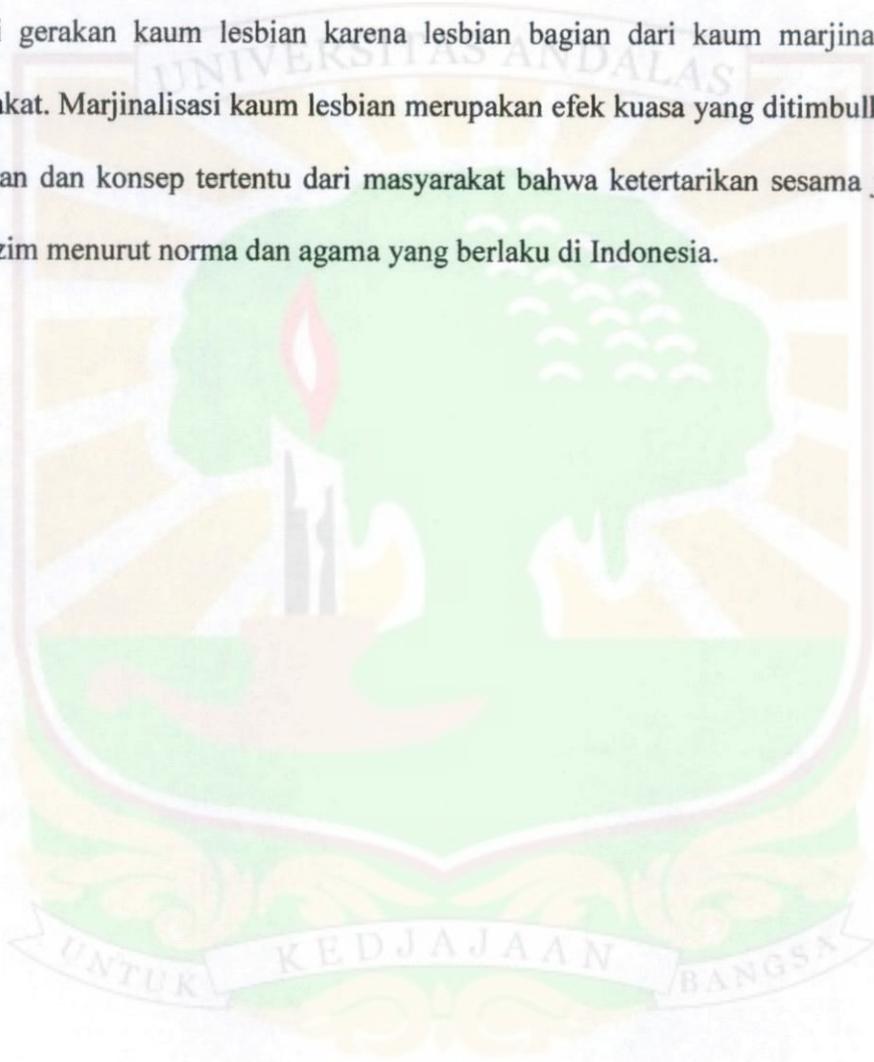
Ciri lain yang tidak kalah penting dalam pembacaan wacana Foucault adalah ciri utama wacana ialah kemampuannya untuk menjadi satu himpunan yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat. Dalam suatu masyarakat biasanya terdapat berbagai macam wacana yang berbeda satu sama lain, namun kekuasaan memilih dan mendukung wacana tertentu sehingga wacana tersebut menjadi dominan, sedangkan wacana lain “terpinggirkan”.

Ada dua konsekuensi dari wacana dominan : *pertama*, wacana dominan memberikan arahan bagaimana subyek harus dibaca dan dipahami. Pandangan lebih luas menjadi terhalang karena yang diberikan adalah pilihan yang sudah paten dan siap pakai. *Kedua*, struktur diskursif yang tercipta atas suatu obyek tidak berarti kebenaran. Batasan yang tercipta tersebut hanya membatasi pandangan kita, tetapi juga menyebabkan wacana lain menjadi tidak dominan dan terpinggirkan (Eriyanto 2001:76-77).

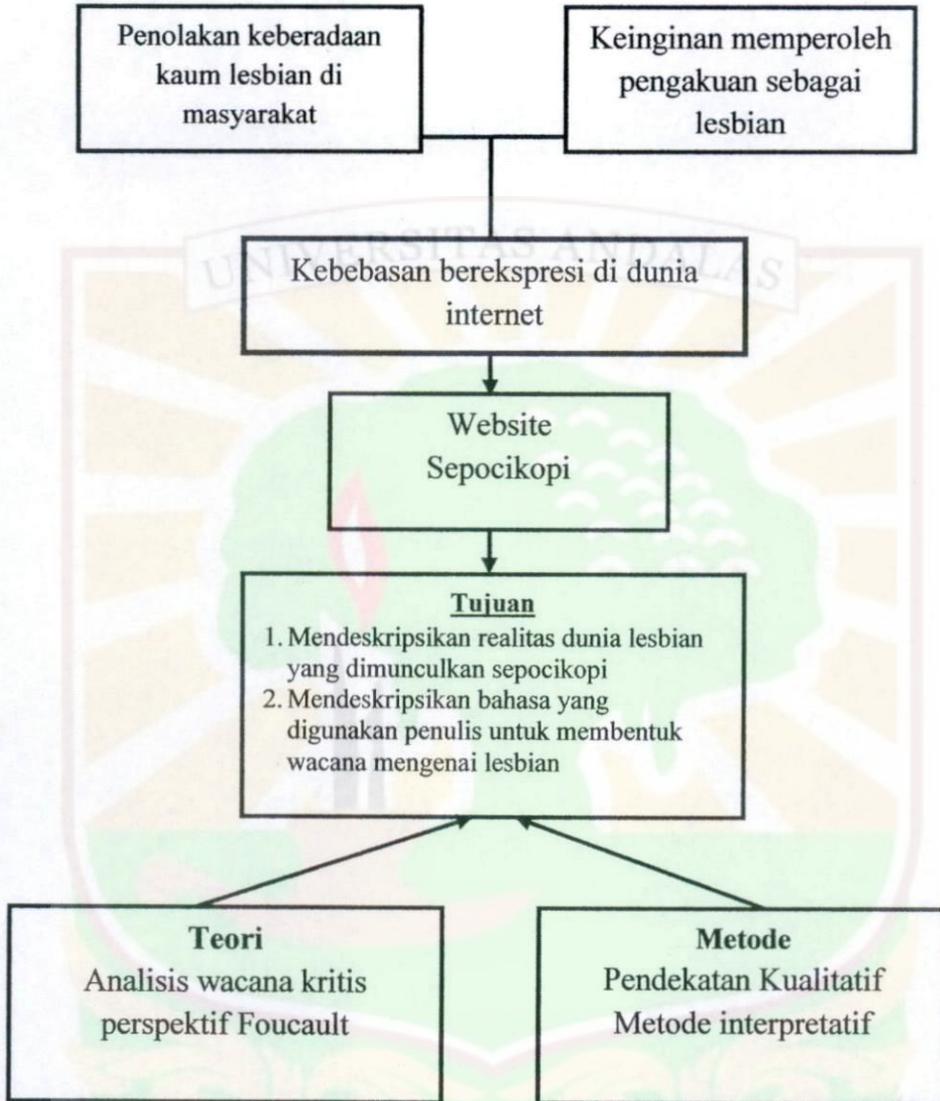
Dari pernyataan dan perspektif inilah kenapa penulis menggunakan perspektif wacana Foucault untuk menganalisis wacana mengenai kaum lesbian yang terdapat dalam sepocikopi. Menganalisis pembentukan individu berarti kita harus memasuki sebuah kawasan-kawasan sejarah yang antagonis dengan kawasan sejarah yang

normanya kini dipakai sebagai titik tolak kekuasaan untuk merekonstruksi individu (Brooks, 1997:147).

Pemaknaan Foucault mengenai wacana relasi kekuasaan sesuai untuk meneliti gerakan kaum lesbian karena lesbian bagian dari kaum marjinal dalam masyarakat. Marjinalisasi kaum lesbian merupakan efek kuasa yang ditimbulkan oleh kebenaran dan konsep tertentu dari masyarakat bahwa ketertarikan sesama jenis itu tidak lazim menurut norma dan agama yang berlaku di Indonesia.



2.3. Skema Pemikiran



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Objek Penelitian

Perkembangan media komunikasi yang semakin pesat saat ini ternyata bisa dimanfaatkan untuk menunjukkan eksistensi lesbian di tengah penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kaum lesbian. Latar belakang budaya dan kepercayaan yang sangat kental membuat masih banyak masyarakat Indonesia yang belum bisa menerima keberadaan kaum lesbian. Lesbian adalah sebuah perilaku yang dianggap menakutkan dan menyimpang dalam masyarakat Indonesia. Namun disisi lain, keinginan manusiawi dari kaum lesbian itu sendiri tetap tidak bisa dipungkiri. Mereka ingin diterima layaknya masyarakat pada umumnya tanpa harus menyembunyikan identitasnya. Penerimaan yang baik dan pengakuan itulah yang saat ini diperjuangkan kaum lesbian, tapi kondisi masyarakat sosial budaya Indonesia menyebabkan lesbian di Indonesia lebih tertutup dibandingkan negara-negara lain.

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini akan meneliti tentang sebuah majalah online yang bernama Sepocikopi.com untuk menjabarkan wacana-wacana yang dimunculkan sepocikopi mengenai dunia lesbian. Marshall McLuhan mengemukakan bahwa *A medium is message*. McLuhan menganggap media sebagai perluasan manusia dan bahwa media yang berbeda-beda mewakili pesan yang berbeda-beda (McLuhan, 1999).

Sepocikopi didirikan oleh dua orang perempuan yang mengaku memiliki orientasi seksual lesbian pada tahun 2007. Sepocikopi terdiri dari beberapa rubrik, salah satunya adalah humaniora. Artikel-artikel dalam rubrik humaniora menjadi objek dari penelitian ini. Peneliti telah memilih lima artikel yang akan dianalisis menggunakan analisis wacana.

### **3.2.Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini lebih mendasarkan pada hal-hal yang bersifat diskursif, seperti transkrip dokumen, catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen-dokumen tertulis, dan data bersifat nondiskursif (Pawito, 2007:37). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis wacana. Metode ini diyakini sesuai untuk meneliti tulisan dalam sebuah teks seperti artikel. Analisis wacana adalah suatu metode untuk mengkaji wacana yang terdapat dalam pesan komunikasi. Pesan komunikasi dalam penelitian ini berupa artikel-artikel dalam sepocikopi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi penelitian deskriptif terhadap sepocikopi. Jenis penelitian deskriptif dilihat dari taraf penelitian yang hanya menggambarkan kondisi objek tanpa pengujian hipotesis. Penelitian ini meneliti eksistensi lesbian yang digambarkan oleh sepocikopi melalui artikel-artikelnya.

### 3.3. Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain, objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis penelitian ini adalah lima artikel rubrik Humaniora yang dimuat dalam sepocikopi dari Januari 2011 sampai dengan Februari 2012. Rubrik Humaniora banyak berisi artikel-artikel yang mengangkat tentang kehidupan lesbian dengan lingkungannya. Hal ini dirasa sesuai dengan kriteria penelitian.

**Tabel 2. Artikel dalam Sepocikopi yang Akan Dianalisis**

Tanggal	Judul	Penulis
15 Januari 2011	Tak Senista yang Dibayangkan Orang	De Ni
5 April 2011	<i>You Will Survive</i>	Lakhsmi
26 April 2011	<i>To serve and To love</i>	Lakhsmi
19 Januari 2012	Menjadi Berbeda	Alex
26 Januari 2012	Tanda-tanda Lesbi?	Edith

Sumber : sepocikopi.com

Lima artikel ini dipilih berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian yaitu artikel-artikel yang berisi pesan mengenai eksistensi lesbian di dunia maya, pandangan lesbian terhadap penolakan yang mereka terima

dari masyarakat, serta artikel yang berisi motivasi kepada lesbian yang tidak percaya diri terhadap orientasi seksualnya sebagai lesbian.

### **3.4. Prosedur Pengumpulan Data**

#### **3.4.1. Jenis Data**

1. *Data Primer* adalah data utama yang didapatkan langsung dari objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan artikel-artikel yang dimuat pada sepocikopi sebagai data primer.

Dedi Mulyana menyatakan dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya (Mulyana, 2006:195)

2. *Data Sekunder* adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara dengan seorang penulis sepocikopi, studi dokumentasi terhadap artikel-artikel pendukung dan komentar pembaca

**Tabel 3. Sumber Data Penelitian**

No	Data	Metode	Informan
1	Primer	Studi Dokumentasi	Artikel
2	Sekunder	Studi dokumentasi	Artikel-artikel pendukung, komentar pembaca
		Wawancara	De Ni (penulis Sepocikopi)

#### **3.4.2. Cara Pengumpulan Data**

Data penelitian komunikasi kualitatif secara garis besar ada tiga jenis, yang terdiri dari data yang diperoleh dari interview, observasi, dan berupa dokumen, teks, atau karya seni yang dinarasikan. Dalam pengumpulan data ada hal-hal yang menentukan kualitas data tersebut yaitu teknik pengumpulan data dan alat yang digunakan (Sugiyono dalam Pawito, 2007: 59). Teknik pengumpulan data biasa dilakukan dengan prosedur standar seperti wawancara mendalam, FGD, dan observasi.

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data penelitian yang luas serta mendalam, maka upaya yang dilakukan melalui :

1. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan terutama mengenai akurasi sumber dokumen, bermanfaat bagi bukti penelitian, dan sesuai dengan standar kualitatif, tidak

reaktif. Dalam penelitian ini dikumpulkan artikel-artikel pilihan yang dimuat dalam sepocikopi selama satu tahun terakhir terhitung dari bulan Januari 2011 sampai Februari 2012.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman yang dijadikan acuan dan instrumen wawancara yang dilakukan bersifat terbuka terstruktur. Pertanyaan dapat berkembang pada saat penelitian. Yang menjadi narasumber adalah penulis sepocikopi.

### 3.4.3. Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan meminimalisir pembiasan data penelitian karena dalam penelitian kualitatif dikendalikan oleh masalah yang diteliti. Triangulasi data merupakan bagian terpenting dalam pengumpulan data. Peneliti menginginkan agar data yang telah dikumpulkan bersifat *valid* dan *reliable*. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi bukan sekedar pengujian data mana yang benar dan mana yang salah ketika terjadi perbedaan satu sama lainnya, namun merupakan sebuah bukti empirik untuk meningkatkan pemahaman mengenai objek penelitian.

Dalam penelitian dilakukan pengecekan keabsahan data melalui:

#### 1. Triangulasi Data

Merupakan suatu upaya untuk mendapatkan data dari sumber yang bervariasi untuk memperoleh data dari persoalan yang sama. Pada penelitian ini

triangulasi data dilakukan dengan studi dokumentasi terhadap arsip redaksi sepocikopi

## 2. Triangulasi Metode

Merupakan upaya peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu. Disini peneliti melakukan wawancara dengan penulis sepocikopi.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan terus-menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan data. Analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori (Spradley dalam Pawito, 2007 : 117-119).

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan model analisis wacana perspektif Foucault. Menurut Foucault kekuasaan dipahami sebagai serangkaian prosedur yang memproduksi, menyebarkan dan mereproduksi wacana. Misalnya pendefinisian sosial tentang banci dan homoseksual dimana individu dikontrol untuk menentukan mana yang baik dan mana yang benar (Eriyanto 2001:77). Kepercayaan dan norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia memiliki pandangan negatif pada lesbian. Hal ini memunculkan perlawanan dari kaum lesbian melalui majalah

online Sepocikopi, sehingga terjadilah “perang” wacana antar kelompok dominan (masyarakat) dengan kelompok marjinal (lesbian).

Wacana dianalisis dari lima artikel pada rubrik Humaniora yang terdapat pada sepocikopi. Artikel dianalisis berdasarkan gaya bahasa yang digunakan penulis, latar belakang penulis, topik yang dibicarakan, dan kekuatan artikel dalam membentuk wacana mengenai eksistensi lesbian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Setelah melakukan penelitian di lapangan, maka didapatkan data-data yang akan dianalisis, yang berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari lima artikel sepocikopi yaitu :

- a. Tak senista yang dibayangkan orang oleh De Ni
- b. *You will survive* oleh Lakhsmi
- c. *To Serve and to love* oleh Lakhsmi
- d. Menjadi Beda oleh Alex
- e. Tanda-tanda Lesbi oleh Edith

Sedangkan data sekunder berasal dari arsip-arsip dan dokumen-dokumen dalam website Sepocikopi yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan menjadi informasi pendukung bagi penelitian, selain studi dokumentasi data sekunder diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan salah satu penulis artikel website Sepocikopi yang terpilih sebagai objek analisis . Adapun temuan dan analisis data yang didapat tersebut adalah sebagai berikut:

## 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

### 4.1.1. Profil Sepocikopi

#### 4.1.1.1. Sejarah Sepocikopi

Sepocikopi adalah sebuah situs lesbian yang memposisikan dirinya sebagai website lesbian independen nonprofit. Sepocikopi didirikan oleh dua orang perempuan yang mengaku sebagai lesbian yaitu Alex dan Lakshmi pada Januari 2007. Awalnya sepocikopi hanya berupa sebuah weblog dengan alamat [www.sepocikopi.blogspot.com](http://www.sepocikopi.blogspot.com). Tulisan-tulisannya berupa opini pribadi yang kemudian berkembang menjadi gagasan kritis dan revolusioner. Tulisan-tulisan tersebut kemudian dilanjutkan oleh penulis-penulis lesbian lainnya yang meluas menjadi berbagai topik yang semakin beragam mulai dari budaya, gaya hidup, sampai dengan humaniora. Pemilihan kata kopi untuk situs ini berawal dari kepercayaan bahwa kopi memiliki zat yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan menyegarkan darikelelahan fisik (sejarah Sepocikopi, 2007).



Gambar 1. *Homepage* website Sepocikopi

Sejak tahun 2008, Sepocikopi memiliki tim redaksi yang terdiri dari editor profesional, jurnalis, pengamat budaya, dan penulis yang menghasilkan karya-karya yang membangun eksistensi lesbian dunia maya, serta memelihara kesadaran untuk membentuk wacana positif lesbian. Weblog ini memperluas jangkauannya dengan melahirkan sub-sub kategori yang menyentuh berbagai isu seperti *Say It Loud* (Ucapkan dengan Lantang), *Community and Travel* (Komunitas dan Perjalanan), 'Camilan' Sepocikopi<sup>1</sup>, dan *The Planet* ([www.sepocikopi.com](http://www.sepocikopi.com)). Ribuan tulisan terhimpun untuk menggambarkan wajah lesbian di Indonesia, serta ratusan ribu pengunjung yang terdiri dari pembaca umum maupun pembaca dari kalangan homoseksual. Saat ini sepocikopi telah menerbitkan dua buah buku dari tulisan-tulisan yang terhimpun yaitu kumpulan cerpen *Un Soir Du Paris* dan Klub Camilan.

Pada tanggal 1 April 2009, Sepocikopi mengubah statusnya menjadi majalah online lesbian yang pertama dan satu-satunya di Indonesia beralamatkan di [www.sepocikopi.com](http://www.sepocikopi.com). Hal ini menunjukkan keseriusan Sepocikopi untuk menciptakan komunitas lesbian yang jauh dari keterbelakangan dan berani menghadapi penolakan terhadap keputusan hidup sebagai lesbian melalui karya tulis yang terus dihasilkan oleh para penulis lesbian.

---

<sup>1</sup> Camilan Sepocikopi adalah cerita-cerita ringan yang ditulis oleh tiga penulis dengan menceritakan kisah kehidupan tiga orang tokoh. Sesuai namanya camilan sepocikopi berisi cerita-cerita ringan.

#### 4.1.1.2. Visi dan Misi Sepocikopi

Berdirinya website Sepocikopi disertai dengan visi dan misi yang dijabarkan untuk menunjukkan keseriusan dan kepedulian sepocikopi terhadap masa depan lesbian di Indonesia, yaitu :

- Visi : menginspirasi, menjangkau, mendidik, menyentuh hati masyarakat umum, terutama lesbian menuju kepercayaan diri positif untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.
- Misi : menciptakan komunitas lesbian dunia maya yang tak terbatas; melahirkan distribusi dan ajang tukar menukar ilmu pengetahuan, wawasan, profesionalitas, dan informasi; membakar minat dan mendidik tren membaca dan menulis yang benar; serta menjadi majalah online yang bermutu di segala bidang.

Visi dan misi di atas menjadi idealisme yang ingin dibangun Sepocikopi bagi seluruh lesbian di Indonesia. Idealisme untuk menyebarkan kebaikan di tengah masyarakat sehingga menciptakan sejarah baru dari para lesbian. Tulisan-tulisan tentang lesbian dan lingkungannya dalam sepocikopi mencoba membangun sebuah wacana lesbian yang selama ini sering terpinggirkan karena kuasa wacana dominan yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Dengan keberadaannya di tengah masyarakat sepocikopi berharap mampu merangkul para lesbian untuk berada dalam satu visi untuk membangun percaya diri yang positif demi meningkatkan kesejahteraan hidup.

#### 4.1.1.3. Dewan Redaksi

**Tabel 4. Dewan Redaksi Sepocikopi**

NO	Nama	Jabatan
1	Alex	Editor in chief
2	Lakhsmi	Deputy Editor in Chief
3	Bening	Editor
4	Shinigami	Redaktur Budaya dan Sastra
5	Sidney	Redaktur Gaya Hidup
6	Ade Rain	Publisist
7	Rie	Desain Support
8	XiaoMao	Web Support

Sumber : [www.sepocikopi.com](http://www.sepocikopi.com)

*Editor in Chief* bertugas mengawasi berbagai aspek yang terdapat dalam sepocikopi. Kedudukan editor in chief berada pada struktur paling tinggi. Sejak didirikan pada 2007 lalu, Alex menjabat sebagai *Editor in Chief* Sepocikopi sampai dengan sekarang.

*Deputy Editor in Chief*, bertugas mengawasi bagian konten sepocikopi secara keseluruhan seperti artikel-artikel yang dimuat pada sepocikopi. Sama halnya dengan Alex, Lakhsmi menjabat sebagai *Deputy in Chief* sejak 2007.

Editor bertugas untuk menyaring setiap tulisan yang masuk ke redaksi sepocikopi. Kelayakan sebuah tulisan untuk dimuat atau tidaknya dilihat berdasarkan ketentuan yang sudah ditetapkan redaksi. Adapun ketentuan-ketentuan untuk tulisan yang layak muat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
2. Tulisan bertema lesbian. Isu lain di luar lesbianisme akan mendapat pertimbangan redaksi
3. Ditulis dengan sopan, tidak mengandung unsur pornografi, dan tidak menyinggung SARA (suku, agama, ras, antar golongan)
4. Penulis harus berusia 18 tahun ke atas.

Redaktur budaya dan sastra bertugas memeriksa, mengedit, dan menyempurnakan naskah yang termasuk dalam kategori budaya dan sastra sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kategori budaya dan sastra dalam sepocikopi seperti puisi, referensi film, referensi buku, cerpen dan wawancara profil.

Sama halnya dengan redaktur budaya dan sastra, redaktur gaya hidup juga bertugas mengedit naskah sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kategori gaya hidup seperti *mix and match*, *LezBisnis*, dan *cuci mata*. *Mix and match* berupa artikel-artikel tentang kreatifitas yang bisa dilakukan lesbian. *LezBisnis* berupa artikel-artikel tentang keuangan dan usaha. Sedangkan *cuci mata* berupa artikel tentang kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan penulis, dan ditulis lebih santai.

Tugas *publicist* sebenarnya tidak terlalu berbeda jauh dengan humas, namun *publicist* lebih spesifik dalam bidang *publicity*. Dalam *sepocikopi*, *publicist* bertugas membentuk *image* yang baik terhadap *Sepocikopi*, mengatur kegiatan-kegiatan *sepocikopi*, serta berhubungan dengan orang di luar majalah *Sepocikopi*.

Desain dan Web support adalah dua bagian keredaksian yang sama-sama bertanggung jawab terhadap website *sepocikopi*. *Design support* bertugas dalam desain web *sepocikopi*, seperti menentukan tampilan web, dan tema web tiap bulannya. Sedangkan *web support* bertugas pada web secara teknis, seperti pengaturan layout dan masalah teknis lainnya

Keredaksian *sepocikopi* dibuat secara profesional sesuai struktur keredaksian majalah pada umumnya. Redaksi menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka dari masyarakat umum. Menjaga kerahasiaan identitas lesbian merupakan salah satu pesan yang ditekankan oleh *sepocikopi* kepada para lesbian.

#### **4.1.2. Milis Sepocikopi**

Pada awalnya interaksi antara penulis dan pembaca maupun antarpembaca *sepocikopi* hanyalah melalui kolom komentar pada setiap tulisan dan kolom buku tamu di website *Sepocikopi*. Namun seiring kebutuhan pembaca akan sebuah komunitas lesbian maka dibentuklah milis *Sepocikopi* dengan tujuannya sarana komunikasi dan interaksi antar penulis dengan pembaca *sepocikopi* (*sepocikopi*, 2011).

Milis Sepocikopi dibentuk sejak 1 April 2011, dengan dua orang moderator yang disebut moderator 1 dan moderator 2. Kedua moderator ini bertugas mengatur email yang masuk ke milis termasuk menyaring email yang akan diposting ke email. Terdapat beberapa aturan yang harus dipenuhi sebelum email diposting ke milis yaitu:

**1. *No one lines***

One lines merupakan istilah untuk email yang berisi pesan singkat satu baris saja tanpa salam pembuka dan penutup. Email yang hanya berisi satu baris singkat saja tidak akan diposting ke milis. Setiap email harus punya salam pembuka dan penutup, layaknya sebuah surat.

**2. *No belok/kelob/lesbiola/sakit dan lain-lain.***

Dilarang menyebut lesbian dengan istilah-istilah lain, sebut lesbian dengan lesbian.

Di Indonesia dikenal berbagai sebutan untuk perempuan penyuka sesama jenis seperti belok, lesbiola, sakit, dan lain-lain. Sebutan-sebutan tersebut dianggap merendahkan kaum lesbian. Sepocikopi menekankan para pembaca dan lesbian untuk selalu menyebut lesbian dengan lesbian tanpa istilah-istilah lain apalagi istilah-istilah yang mengandung makna negatif seperti belok dan sakit.

### **3. No alay**

Email dengan kata-kata alay tidak layak diposting karena mengganggu kaidah bahasa Indonesia dan membuat anggota milis lainnya kesulitan membacanya. Seperti penggunaan huruf yang digabung dengan angka.

Sepocikopi merupakan sebuah media eksistensi lesbian yang berbasis pada karya sastra. Oleh karena itu lesbian tidak hanya diajak untuk meyalurkan aspirasinya melalui tulisan tetapi sepocikopi juga mencoba mendidik para lesbian menghasilkan tulisan yang lebih baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

### **4. Berbicara dengan baik dan sopan**

Penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat ditekankan dalam milis, tidak boleh adanya kata-kata yang menyudutkan atau menghina, dan kata-kata kasar.

Untuk menjaga keharmonisan hubungan antar lesbian di milis menjaga kata-kata yang akan dituliskan ditekankan dalam milis. Sesuai dengan tujuannya, milis Sepocikopi menyediakan ruang bagi para lesbian yang sering merasa sendirian dan terasing agar menjadi termotivasi sehingga kata-kata yang bersifat menjatuhkan harus dihilangkan dari milis Sepocikopi.

### **5. Dilarang memanfaatkan milis untuk kepentingan pribadi**

Anggota milis dilarang memanfaatkan milis sebagai sarana promosi komersial, seperti berjualan dan sebagainya.

Kegiatan promosi dan kegiatan komersial lainnya tidak ada kaitannya dengan tujuan milis Sepocikopi, selain itu email-email komersial tersebut dinilai tidak dibutuhkan di dalam milis karena website Sepocikopi sendiri merupakan sebuah media non-profit dimana baik website maupun milis Sepocikopi bebas dari iklan komersial kecuali untuk info lapangan kerja dan kegiatan amal yang sejak bulan Juni 2012 mulai mengisi milis Sepocikopi yang disarankan oleh salah seorang anggota milis.

**6. Patuhi dan hormati nama panggilan tiap akun. Jangan menggunakan nama asli**

Setiap anggota milis memakai nama samaran pada akun mereka. Anggota milis lain tidak diijinkan memanggil nama asli mereka dalam milis, walaupun saling mengenal. Karena kerahasiaan identitas sangat ditekankan di Sepocikopi (aturan milis Sepocikopi, 2011).

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya kerahasiaan identitas merupakan salah satu esensi eksistensi lesbian dalam website Sepocikopi termasuk pada milis. Anggota menggunakan akun samaran karena tidak mau diekspos ke publik tentang identitas lesbiannya.

Untuk menjadi anggota milis Sepocikopi, calon anggota harus mendaftar di yahoo group.com dan mengisi formulir registrasi yang otomatis tersedia ketika kita akan bergabung dengan milis Sepocikopi. Formulir dikirimkan ke email ke email calon anggota. Milis ini khusus untuk lesbian karena pada kolom gender tidak ada

pilihan laki-laki atau perempuan, tapi berisi pilihan label yang biasa digunakan lesbian seperti *butchy*, *femme*, *andro*, dan biseksual. Setelah mengisi formulir, kita akan menerima email konfirmasi dari moderator dan beberapa email lain tentang aturan milis dan pengenalan milis.



**Ngerasa sendirian?**  
**Yuk, gabung di Milis SepociKopi**  
<http://asia.groups.yahoo.com/group/sepocikopi/>

**Gambar 2. Banner Milis Sepocikopi**

Gambar di atas merupakan *banner* milis Sepocikopi yang terdapat di dalam website sepocikopi. Kalimat yang tercantum dalam banner langsung menerangkan tujuan milis Sepocikopi yaitu untuk merangkul para lesbian yang sering merasa terasing dan kesepian sehingga milis akan menjadi teman yang pas bagi para lesbian agar tidak merasa sendiri lagi.

Selama satu tahun memfasilitasi forum komunikasi di Sepocikopi, keberadaan milis Sepocikopi tidak hanya sekedar mengadakan forum-forum dunia maya saja, tapi milis Sepocikopi turut memfasilitasi pertemuan anggota milis di dunia nyata. Setahun terakhir milis Sepocikopi telah mengadakan tiga kali pertemuan anggota milis Sepocikopi yang diistilahkan dengan kopi darat.

Kopi darat diadakan pertama kali pada 27 November 2011 di Jakarta, selanjutnya di Yogyakarta pada 21 Desember 2011, dan terakhir pada 29 Januari 2012

di Jakarta ([sepocikopi.yahoogroup.com](http://sepocikopi.yahoogroup.com)). Kegiatan kopi darat diisi dengan acara temu ramah dan diskusi film, buku, dan isu seputar lesbian bahkan pemerintahan. Yang menarik disini, ketika berbicara tentang perkumpulan lesbian yang mungkin terfikir di kebanyakan orang adalah bersenang-senang di tempat hiburan malam, mabuk-mabukan, dan pesta seks. Namun Sepocikopi membantah semua itu dengan menciptakan ajang perkumpulan lesbian yang lebih intelektual dan bermanfaat.



**Gambar 3. Kopi darat pertama milis Sepocikopi, Jakarta**

Foto di atas adalah salah satu dokumentasi dari kopi darat pertama Sepocikopi di Jakarta karena belum bersedia *coming out* (istilah untuk lesbian yang mengakui identitasnya ke publik) peneliti kesulitan mendapatkan dokumentasi kegiatan sepocikopi, sehingga hanya foto ini yang diizinkan untuk dipublikasikan dengan syarat hanya untuk keperluan penelitian.

## 4.2. Eksistensi Lesbian dalam Website Sepocikopi

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, eksistensi diartikan sebagai keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sebuah kutipan tentang definisi eksistensi dari filsuf eksistensialis seperti Jean Paul Sartre (Sartre,2007:18) menyebutkan bahwa :

*“existentialism is a doctrine that makes human life possible and also affirms that every truth and every action imply an environment and a human subjectivity”* (Eksistensialisme adalah sebuah doktrin yang membuat kehidupan manusia mungkin dan turut menegaskan bahwa setiap kebenaran dan setiap aksi mempengaruhi lingkungan dan subjektivitas manusia).

Menurut Sartre manusia bukan sekedar subjek, melainkan sesuatu yang bergerak, berbuat, berkarya, berperasaan, yang hidup. Hal ini berkaitan dengan kesadaran diri. Seseorang menyadari dirinya adalah lesbian ketika dia jatuh cinta dengan manusia lain yang memiliki jenis kelamin yang sama. Setelah menjadi lesbian manusia tersebut mereduksi dirinya sebagai lesbian, dan menjadikan lesbian sebagai eksistensi dirinya secara keseluruhan, sehingga melupakan eksistensinya sebagai manusia. Jika seorang lesbian menganggap dirinya adalah identitas yang tidak bergerak, dengan kata lain lesbian adalah “lesbian” seperti apa yang orang lain katakan, maka selamanya dia hanya akan terkurung dalam konteks kelesbian dirinya saja. Mengalami perasaan berbeda, terasing, hina, dan ditolak masyarakat.

Kondisi di ataslah yang akhirnya menjadi latar belakang munculnya sepocikopi pada tahun 2007 lalu. Penilaian negatif terhadap lesbian dan kaum homoseksual pada umumnya membuat Alex dan Lakshmi memutuskan untuk

memunculkan sebuah esensi baru tentang dunia lesbian di Indonesia. Melalui karya tulis mereka menyuarakan pemikiran-pemikiran lesbian secara lebih bermoral dan mencoba jauh dari pandangan negatif masyarakat yang selama ini menganggap lesbian sebagai sampah masyarakat yang berisi orang-orang yang bertindak amoral.

Dari analisis artikel-artikel sepocikopi, peneliti menemukan tiga esensi eksistensi lesbian dalam sepocikopi yaitu *pertama*, kerahasiaan identitas lesbian; *kedua*, percaya diri dan sikap optimis sebagai lesbian; *ketiga*, lesbian yang bermoral. Ketiga esensi ini yang melandasi setiap tulisan-tulisan di sepocikopi dan ditekankan dalam setiap tulisan di website Sepocikopi maupun email yang masuk ke milis Sepocikopi. Esensi-esensi ini akan dijelaskan pada penjelasan selanjutnya.

Jan  
san.  
afu

#### 4.2.1. Kerahasiaan Identitas Lesbian

Dalam masyarakat Indonesia keberadaan lesbian cenderung dikaitkan dengan hal-hal negatif seperti narkoba, pesta seks, dan sebagainya sehingga ketika seorang identitas sebagai lesbian secara tidak langsung membuatnya menerima pandangan buruk dari lingkungannya. Kondisi ini tidak lepas dari realitas lesbian yang sering ditemukan dalam masyarakat terutama di kota-kota besar. Selain itu pemberitaan media massa juga membuat sisi negatif lesbian semakin terekspos, seperti beberapa waktu lalu sebuah stasiun televisi swasta mengangkat kehidupan lesbian yang identik dengan dunia malam dan alkohol (ANTV, 2012).

Wacana negatif tentang lesbian menyebabkan para lesbian memilih untuk merahasiakan identitasnya. Hal ini selalu ditekankan sepocikopi kepada pembacanya

seperti nama samaran yang digunakan pembaca dan penulis, bahkan setiap anggota milis dituntut untuk menjaga identitas dirinya dan orang lain melalui aturan milis. Artikel-artikel dalam sepicikopi juga banyak membahas tentang kerahasiaan identitas lesbian.

*“Bagi lesbian coming out bukanlah hal yang mudah karena kita hidup dalam budaya yang tidak welcome pada lesbian. Coming out tanpa persiapan yang matang hanya akan menjadi bumerang. Akhirnya kita memilih jalan coming out of the closet ini, membuka diri dalam ketertutupan melalui Sepocikopi yang ternyata bukan hanya dibaca oleh lesbian tetapi juga oleh masyarakat umum. (Tak Senista yang Dibayangkan orang, penulis De Ni)*

*“Kalaulah semuanya ideal. Mungkin idealisme tidak diperlukan lagi. Menjadi ini, kemudian besok menjadi itu adalah fase menjijikan yang saya hadapi setiap waktu. Bermuka dua. Menjadi pengajar baik-baik di sebuah institusi, lalu berubah menjadi lesbian yang munafik yang nagkring sana sini di hamparan bumi lainnya.” (Lagak lajang : Avatar, penulis Oscar A)*

*“Coming out adalah sebuah pilihan. Ketika pertama kali kita menemukan diri kita berbeda dari yang lain ada keinginan untuk coming out tapi ada rasa takut dengan respon keluarga dan teman karena lesbian masih di anggap tabu di Indonesia.” (My Coming Out Story, penulis Edward)*

Dari ketika kutipan di atas terlihat bahwa faktor lingkungan masyarakat merupakan penyebab para lesbian memilih untuk menutup diri dan merahasiakan identitas lesbiannya. Perasaan takut untuk dibuang dari masyarakatnya sering menghantui para lesbian yang ingin mengakui kelesbiannya. Jika kita melihat sejarah lesbian dalam masyarakat Indonesia, sejak dahulu lesbian telah menjadi sebuah identitas yang identik dengan hal negatif. Gerwani sebuah organisasi kewanitaan yang mencuat pada pemerintahan orde baru. Saat itu Gerwani disebut-sebut sebagai komunis, pelaku kekerasan, dan lesbian. (Wieringa,2002)

Dibandingkan dengan gay dan waria, lesbian lebih sulit untuk diterima dalam masyarakat Indonesia walaupun keduanya sama-sama dianggap menyimpang, tetapi beberapa daerah di Indonesia telah menerima keberadaan kaum gay seperti kampung parung di Depok, Jawa Barat, disana gay diterima dan hidup berdampingan dengan masyarakat. Selain itu gay juga ada dalam terdapat dalam sejarah seni Indonesia yaitu reog ponorogo, dimana anak laki-laki dipelihara dan dijadikan kekasih (Sutarto, 2009).

Menurut Foucault pengakuan telah menjadi patokan umum pengungkapan wacana tentang seks. Pengungkapan kebenaran dilakukan melalui prosedur pengakuan dan penalaran ilmiah (Foucault, 2000). Pengakuan tidak hanya untuk mengungkap apa yang disembunyikan tetapi apa yang tersembunyi darinya. Sepocikopi merahasiakan identitas lesbian tetapi sebenarnya lesbian telah melakukan pengakuan bahwa mereka ada. Lesbian tidak lagi bersembunyi tetapi mereka telah mencoba muncul kepermukaan, tidak lagi tentang siapa lesbian tetapi bagaimana lesbian itu sendiri, hal inilah yang muncul dalam sepocikopi.

#### **4.2.2. Lesbian yang percaya diri dan optimis**

Tidak hanya berisi pemikiran-pemikiran penulis lesbian, sepocikopi juga telah berhasil merangkul lesbian-lesbian di Indonesia ke dalam sebuah komunitas lesbian yang tidak hanya memberi informasi tapi juga telah memotivasi kehidupan mereka sebagai lesbian. Berbagai kategori tulisan dalam sepocikopi tidak lain untuk memunculkan semangat positif sekaligus bahan renungan bagi para lesbian untuk

menjadi lesbian yang lebih baik dan tidak selamanya dibayang-bayangi kehidupan penuh penderitaan sebagai kaum minoritas.

*“Lesbian, mari menatap ke depan, ke dunia yang maha luas itu! Dunia milik para ratu pemilik nama-nama besar. Mari berkaca sejernih-jernihnya. Semoga lesbian selalu terinspirasi, tidak patah semangat, dan kuat jiwa raga. Selamat Hari Kartini!” (Para perempuan kuat dan Kita, penulis Nuha Guwa)*

*“Melalui situs Sepocikopi, sebarkan pesan bahwa tidak ada remaja homoseksual yang sendirian di planet ini. Bertahanlah bersama-sama, karena suatu hari di masa depan, hidupmu akan indah pada akhirnya. You will survive, Pal” (You will Survive, penulis Lakhsmi)*

*“Percaya diri bukan artinya narsis, bukan pula kesombongan. Percaya diri bukan pertentangan dengan sikap kesederhanaan atau hidup ala kadarnya. Percaya diri bukan bertujuan untuk menjatuhkan orang lain. Memiliki percaya diri akan membuat seorang lesbian menjadi lesbian yang bersinar dalam segala aspek, mulai dari pekerjaan, sekolah, dan hubungan personal dengan sesama lesbian lain, serta masyarakat. Percaya diri adalah salah satu sumber penting dari kata pride yang sering dijadikan motto istimewa bagi komunitas lesbian sedunia. Wahai lesbian, sudahkah kita memiliki rasa percaya diri yang kuat? Sudahkah kita bangga dengan diri sendiri?” (Percaya Diri dan Kita, penulis Nuha Guwa).*

Menyadari kondisi lesbian Indonesia yang dikelilingi berbagai penolakan, sepocikopi memunculkan sebuah realitas dunia baru bagi para lesbian, bahwa mereka tidak sendirian dan menjadi lesbian bukanlah akhir dari kehidupan, tetapi lesbian masih bisa bermanfaat bagi masyarakat dengan berkarya dan melakukan hal positif lainnya. Selain itu Sepocikopi hadir sebagai “rumah kedua lesbian”, dimana mereka bisa berbagi informasi dan mengaktualisasikan diri dalam sebuah komunitas maya.

Komunitas maya merupakan tempat yang memfasilitasi seseorang bersosialisasi untuk mengaktualisasikan diri sesuai keinginannya. Orang-orang yang

merasa tidak percaya diri dan terasing dari dunia nyata memanfaatkan dunia maya untuk menemukan kenyamanannya. Dunia maya cenderung memberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri karena untuk saling berkomunikasi tidak perlu bertatap muka secara langsung.

Berada dalam komunitas maya meningkatkan percaya diri seseorang karena konstruksi realitas dunia maya yang menggiurkan. Konstruksi realitas yang ditampilkan dalam komunitas maya tidak selalu sesuai dengan realitas di dunia nyata. Realitas berasal dari apa yang dianggap benar oleh anggota kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama, jika tidak setuju bisa keluar kapan saja. Proses filterisasi dalam media internet tidak terlalu kuat karena semua orang bisa melemparkan wacananya masing-masing, pengguna harus berhati-hati dalam menilai materi yang dijumpai di internet. Jadi apa yang ditampilkan dalam dunia maya bukanlah apa yang sebenarnya (Vivian, 2008:277).

Sepocikopi sebagai sebuah komunitas lesbian yang berbasis di dunia maya menampilkan realitas yang diharapkan oleh kelompok lesbian yaitu sebuah realitas dimana lesbian diterima dan menjadi aktor utama dalam kelompoknya. Wacana-wacana lesbian yang ada dalam Sepocikopi adalah wacana yang benar menurut anggota komunitas Sepocikopi yaitu redaksi, penulis, dan pembaca, tetapi belum tentu dianggap benar oleh masyarakat luas.

#### 4.2.3. Lesbian yang bermoral

Menjadi lesbian yang bermoral adalah dengan tetap bertindak wajar tanpa harus menonjolkan kelesbian di depan umum. Ketika memutuskan menjadi lesbian, jadilah lesbian yang bermoral. Lesbian dituntut untuk bermoral demi menekan persepsi negatif masyarakat yang melekatkan lesbian kepada hal-hal amoral seperti alkohol, penyalahgunaan narkoba, dan tindak kejahatan lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu penulis Sepocikopi, De Ni :

*“banyak orang mengenal lesbian dari kata orang tapi bukan dari kata lesbian maka mereka menggunkan asumsi liar untuk menghakimi lesbian tapi aku bersyukur kenal SK yang memberikan aku gambaran luas tentang lesbian yang sesungguhnya”<sup>2</sup>*

De Ni menilai masyarakat terlalu cepat mengambil kesimpulan dengan menghakimi lesbian berdasarkan pandangan yang dianut orang banyak. Menurutnya masyarakat kita berpandangan sempit terhadap lesbian karena penilaian hanya sebatas moralitas saja.

Tidak hanya pernyataan De Ni, tetapi sepocikopi berusaha menunjukkan bahwa lesbian adalah makhluk yang bermoral. Dalam artikelnya sepocikopi menunjukkan bahwa lesbian juga orang-orang terpelajar, memiliki kepedulian terhadap sesama, dan berbudaya.

*“Menjadi relawan, ini adalah obat yang sangat manjur yang bisa aku resepkan. Bergabunglah dengan kegiatan dan pelayanan apa saja, baik untuk relawan panti jompo, rumah sakit, anak-anak, bayi-bayi, binatang, temukan tempat-tempat terpencil itu, lalu curahkan hatimu yang terluka untuk mereka. “(To Serve and to Love, penulis Lakhsmi)*

---

<sup>2</sup> Wawancara tanggal 27 Juli 2012, pukul 09.30-10.45 melalui yahoo messenger

*Marilah kita berpikir jernih, jangan sampai kejadian Gayus yang menghebohkan itu juga disalahkan akibat budaya Barat. Apakah adanya pabrik rumahan Shabu-shabu juga datang dari Barat? Apakah adanya prostitusi dan kejahatan kriminal lainnya juga dari dunia Barat? Apakah cinta sesama jenis juga berasal dari Barat? Jangan sampai bangsa kita memiliki peradaban baru sebagai bangsa tukang tuduh. Percayalah, baik itu filsafat Barat, filsafat Timur memiliki sisi baik dan sisi buruk. Barangkali yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana tetap melestarikan tradisi baik kita sehingga era globalisasi tidak menghilangkan akar adat istiadat. Jangan kambing hitamkan televisi atau internet. Jangan salahkan kedatangan artis penyanyi mancanegara, karena kitalah yang sebenarnya menjadi filter atau saringan terhadap baik buruknya suatu budaya. (Budaya Barat vs Budaya Timur dan Kita, penulis Nuha Guwa)*

Penyimpangan sering kali dinilai sebagai wujud rusaknya moral masyarakat.

Hubungan seksual yang menentang “alam” dianggap sebagai tindakan ekstrim dalam pelanggaran hukum (Foucault, 2000: 45). Hukum disini maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang menjadi ukuran moralitas sebuah masyarakat. Ketika seseorang menentang norma yang telah mengikat masyarakatnya maka dia dikategorikan tidak bermoral.

Sepocikopi mencoba menyingkirkan wacana lesbian sebagai tindakan amoral yang berkembang, namun Sepocikopi tidak menyinggung masalah agama dalam artikelnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menyadari dirinya telah melakukan sebuah dosa dengan memilih hidup sebagai lesbian, tetapi pembenaran dan penguatan terus dilakukan termasuk dengan menghilangkan perspektif agama terhadap lesbian. Hal ini ditegaskan dalam wawancara dengan De Ni berikut ini :

*“SK membuat aku sadar mereka bukan kumpulan orang berdosa yang seberdosa-berdosanya. Mungkin berdosa kalau mirik ajaran agama tapi berdosa bukan berarti gak bermoral”<sup>3</sup>*

Dari kutipan wawancara di atas tampak jelas bahwa De Ni mengakui dirinya berdosa hidup sebagai lesbian, tetapi pembelaan dilakukan dengan mengangkat pandangan moral. Jika dilihat dari pandangan agama tentulah tidak ada bantahan lagi dari wacana lesbian, oleh karena itu dalam sepicikopi pandangan agama tidak diangkat. Namun sepicikopi tetap menunjukkan bahwa lesbian beragama melalui tulisan-tulisan tentang acara keagamaan seperti artikel tentang bulan ramadhan, natal, dan acara keagamaan lainnya.

#### **4.3. Proses Pembentukan Wacana Lesbian dalam Artikel Website Sepicikopi**

Menurut Chris Barker pembentukan wacana adalah pola peristiwa-peristiwa diskursif yang mengacu, atau melahirkan suatu objek umum pada berbagai arena. Diskursus menyediakan cara bicara dengan cara yang sama tentang topik tertentu dengan motif sekumpulan ide, praktik, dan bentuk pengetahuan yang terus berulang di sepanjang arena aktivitas (Barker 2009:83).

Wacana tentang lesbian didominasi oleh wacana negatif yang berkembang dari latar belakang budaya dan agama masyarakat Indonesia. Malajah sepicikopi mengemukakan wacana yang berbeda tentang lesbian melalui tulisannya. Wacana ini menjadi wacana terpinggirkan di tengah penolakan masyarakat terhadap kaum homoseksual. Dalam masyarakat terdapat wacana yang berbeda-beda, namun

---

<sup>3</sup> Wawancara tanggal 27 Juli 2012, pukul 09.30-10.45 WIB melalui *yahoo messenger*

kekuasaan memilih dan mendukung wacana tertentu, sehingga wacana lain terpinggirkan (George Junus dalam Eriyanto 2001:77).

Berbagai tulisan dalam sepocikopi mengangkat berbagai wacana terpinggirkan ke permukaan, para penulis sepertinya sangat menyadari tantangan apa yang mereka hadapi ketika menciptakan wacana lesbian dalam tulisannya, sehingga permainan bahasa yang tersirat namun pasti bahkan tidak sedikit tulisan yang menggunakan perbandingan antara wacana terpinggirkan dengan wacana dominan lesbian di Indonesia untuk memunculkan perlawanan terhadap wacana dominan yang berisi pandangan-pandangan negatif terhadap lesbian. Wacana lesbian dalam sepocikopi dibentuk tidak hanya dari pemikiran penulis tapi terdapat beberapa aspek yang berperan membentuk wacana lesbian dalam sepocikopi yaitu media, penulis, dan masyarakat.



**Gambar 4. Pembentukan Wacana Sepocikopi**

Bagan di atas menunjukkan bagaimana ketiga aspek tersebut mempengaruhi terbentuknya wacana dalam sepocikopi. Media adalah sepocikopi sendiri. Sebuah media terlepas dari orientasi profitnya memiliki sebuah ideologi yang dijabarkan melalui visi dan misi tersebut. Ideologi yang dianut media menentukan kemana arah

pemberitaan dan sajian media tersebut ke hadapan publik (Dewi, 2004). Sebagai sebuah media online sepocikopi menyebarkan ideologinya dalam tulisan-tulisan yang terus diproduksi untuk publik. Tulisan yang disajikan ke hadapan publik diseleksi berdasarkan visi dan misi sepocikopi. Hal ini terlihat dari ketentuan-ketentuan tulisan yang layak dimuat dalam sepocikopi. Editor dan redaktur berperan penting dalam proses penyeleksian tulisan-tulisan yang akan disajikan. Oleh karena itu editor dan redaktur sepocikopi harus memahami betul visi dan misi serta ideologi yang di anut sepocikopi.

Masyarakat adalah para pembaca khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Pembaca sepocikopi yang terdiri dari para lesbian dan heteroseksual mempengaruhi pembentukan wacana lesbian dalam sepocikopi. Melalui komentar pembaca dan diskusi dalam forum milis Sepocikopi, secara tidak langsung mereka telah berperan dalam membentuk wacana lesbian dalam sepocikopi.

Komentar biasanya terdapat pada akhir tulisan pada website Sepocikopi. Pada bagian bawah halaman tulisan disediakan kolom komentar untuk pembaca yang ingin menanggapi tulisan tersebut. Komentar pembaca sepocikopi disaring oleh redaksi untuk menghindari komentar tidak mengenakan yang bisa menjatuhkan lesbian. Oleh karena itu, jika kita membuka website Sepocikopi mungkin kita hanya akan bisa melihat komentar-komentar yang positif dari para pembaca baik pembaca lesbian maupun heteroseksual.

Berikut contoh komentar pembaca pada artikel Tak Senista yang dibayangkan orang oleh De Ni

*"Mengikuti blog DeNi (dan beberapa blog penulis Sekop), aku juga dibukakan matanya bahwa lesbian gak selamanya gak setia kok. Banyak yang seriously committed to their partner. (Kayla Chen)"*

*"Sepoci Kopi,,,siipp bgt... Udah nemu SK sejak lama,dr sekian byk pencarian dr kata kunci 'Lesbian'. moga terus memberi pencerahan bagi tmn2 L lainnya (Rie Y)"*

*"Bener bgt ap kata deni. Namun stigma yg sdh melekat di masyarakat umum tdk bs d'tubah dgn mudah bhkan amat sulit. Diskriminasi yg mreka brikan slalu menghalangi kami dalam bkarya dalam hdup kami. Bahkan tak ayal kami yg taat bdoa pun dcibir oleh mereka. Salahkah kami yg lesbian ini bribadah lbh khusyuk dibanding mereka? Atau memang mreka slalu suci dan slalu mjalankan amalan hgga cibiran yg mreka lontarkan pada kami juga sebuah amalan bpahala dmata TUHAN mereka? Kami disini sdah sangat mengerti benar dgn apa tindakan kami, dan bukan semata mata penebusan dosa kami beribadah pad tuhan yg kami agungkan tiap menit. Kami disini malah slalu blajar mensyukuri nikmat tuhan yg Ia brikan pada kami. Mulai dari helaan nafas kami smpai kbahagiaan org2 d sftar kami.. (Myukazuki)"*

Selain itu masyarakat luas juga memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan wacana lesbian. Pandangan-pandangan masyarakat terhadap lesbian memberikan pengaruh terhadap visi dan misi yang dianut sepocikopi, serta mempengaruhi penulis untuk menentukan topik dan bahasa tulisan yang akan ditulisnya. Hal ini ditegaskan melalui wawancara dengan De Ni, salah satu penulis di sepocikopi yang mengatakan :

*"Yang membuat aku ingin menulis itu karena aku liat banyak orag berpikir miring tentang Lesbian mikir lebian itu buruk amoral nggak bertuhan padahal lesbian hanya masalah orientasi seksual."<sup>4</sup>*

---

<sup>4</sup> Wawancara tanggal 27 Juli 2012, pukul 09.30-10.45 melalui yahoo messenger

Penulis Sepocikopi adalah penulis lesbian yang terdiri dari budayawan, sastrawan, pekerja kantoran, dan sebagainya (Sepocikopi, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa penulis-penulis pada sepocikopi bukan hanya seorang lesbian yang lesbian, tapi mereka juga perempuan-perempuan yang berperan dalam masyarakatnya. Penyebaran motivasi dan ideologi Sepocikopi sebagai komunitas lesbian yang intelektual merupakan alasan yang melatarbelakangi seseorang menulis di Sepocikopi. Permainan kata-kata dan bahasa seorang penulis mempengaruhi seberapa kuat wacana yang mampu dibentuk tulisannya, sehingga wacana yang ingin disampaikan tersebut bisa diterima oleh pembaca. Selain itu dengan memahami kebutuhan pembaca dan kondisi pandangan masyarakat penulis dapat menentukan pokok pikiran-pokok pikiran yang ingin disampaikan melalui tulisannya.

Sepocikopi berperan sebagai pengontrol wacana bagi pembaca melalui filterisasi terhadap respon-respon negatif. Disini terlihat bahwa kekuasaan berada pada Sepocikopi dimana wacana Sepocikopi menjadi dominan dalam ruang lingkup sepocikopi. Filterisasi terhadap komentar negatif dan materi tulisan yang berisi perlawanan dan bantahan terhadap wacana negatif lesbian menjadikan Sepocikopi sebagai penguasa wacana. Wacana dominan sepocikopi menyebabkan wacana negatif lesbian yang berkembang di masyarakat muncul sebagai wacana terpinggirkan dalam sepocikopi (Foucault dalam Eriyanto, 2001: 76). Selain itu wacana lesbian versi Sepocikopi juga menyebabkan lesbian yang tidak sesuai dengan eksistensi lesbian dalam sepocikopi menjadi terpinggirkan, dengan kata lain sepocikopi terkesan

mengeksklusifkan diri. Untuk lebih jelasnya konsep wacana lesbian dalam Sepocikopi dapat digambarkan melalui gambar berikut ini:



**Gambar 5. Wacana Lesbian Sepocikopi**

#### **4.4. Analisis Wacana dalam Artikel Website Sepocikopi**

Untuk melihat lebih jelas bagaimana bahasa yang digunakan penulis untuk membentuk wacana-wacana lesbian dalam website Sepocikopi serta untuk menemukan proses pembentukan wacana lesbian melalui artikel-artikel yang dimunculkan para penulis lesbian dalam sepocikopi, berikut adalah hasil analisis artikel-artikel rubrik Humaniora sepocikopi:

##### **4.4.1 Wacana Rubrik Humaniora Sabtu, 15 Januari 2011**

##### **Tak Senista yang Dibayangkan Orang**

**oleh De Ni**

Dalam tulisan ini De Ni bercerita tentang pandangan negatif orang-orang terhadap lesbian, sehingga banyak lesbian yang memilih untuk menyembunyikan

identitas lesbiannya. De Ni juga menulis tentang bagaimana pada akhirnya dia menemukan Sepocikopi setelah merasa sangat buruk dan menarik diri dari kehidupan sosialnya karena mencintai sesama jenis. Berdasarkan pengalamannya De Ni menulis pandangan masyarakat terhadap lesbian dan mengemukakan realitas lesbian yang dia temukan dalam sepocikopi ternyata tidak seperti yang orang lain pikirkan.

Dalam artikel ini De Ni memunculkan wacana dominan sebagai pengantar ke isi tulisannya. Wacana dominan masyarakat yang disajikan dalam bentuk kutipan pendapat seorang temannya tentang lesbian. De Ni mendengar pendapat tersebut sebelum menerima keadaannya sebagai lesbian, sehingga pendapat tersebut mempengaruhinya.

*“Lesbian itu mengerikan. Mereka adalah kumpulan orang sakit yang mencari korban untuk ditularkan. Mereka pemberontak, kasar, pemarah, dan tak segan-segan membunuh jika pasangannya diambil orang. Mereka identik dengan minuman keras dan narkoba. Mereka adalah orang-orang yang tidak ber-Tuhan. Dengan mudah mereka bertukar-tukar pasangan, tidak ada hubungan lesbian yang bertahan lama, karena dalam kamu mereka tidak ada yang namanya komitmen (Pf. 1).*

Pendapat di atas merupakan wacana dominan yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Dalam artikel Tak Senista yang Dibayangkan Orang, De Ni menulis bantahan bahwa pandangan-pandangan tersebut tidaklah benar. Dalam tulisannya De Ni mengemukakan realitas-realitas berbeda yang ditemukannya dari sepocikopi. Melalui pengalaman sebagai pembaca yang akhirnya ikut menulis untuk sepocikopi De Ni mengemukakan beberapa hal bahwa sepocikopi menunjukkan lesbian tidaklah seburuk dan senista yang dibayangkan orang.

Menurut Foucault bahasa berkembang dan membentuk makna pada kondisi material dan historis yang spesifik (Barker, 2009:83). De Ni berangkat dari pengalaman di masa lalu dimana dirinya berusaha menolak sebagai lesbian, dalam kebimbangan akhirnya menemukan Sepocikopi dan menemukan persepsi baru tentang lesbian, sehingga memilih untuk terus berinteraksi dengan Sepocikopi, mengesampingkan wacana dominan masyarakat dan memunculkan wacana-wacana terpinggirkan yang terdapat dalam sepocikopi dalam tulisannya.

Memposisikan diri pada dua sisi dengan menceritakan pengalamannya ketika pernah mencoba untuk menolak kelesbiannya, menunjukkan bahwa De Ni pernah menerima wacana dominan dan wacana tersebut mempengaruhinya.

*“.... selama betahun-tahun opini itu berhasil mengintimidasiiku setiap kali mengingat bahwa aku ini adalah lesbian. Kala itu aku tidak mau disebut tidak bertuhan karena aku mencintai Tuhan, maka dengan sekuat tenaga aku menolak mencintai perempuan supaya aku tidak menjadi bagian dari orang-orang ‘mengerikan’ itu” (Pf. 2)*

#### **4.4.1.1. Wacana Lesbian Sepocikopi**

##### ***Lesbian adalah Orang-orang Bertuhan***

Berikut wacana lesbian yang dimunculkan De Ni dalam tulisannya :

*“Sepocikopi telah membuktikan bahwa lesbian adalah orang-orang yang bertuhan dan taat beribadah” (Pf. 8)*

Menerima keadaannya sebagai lesbian dan tidak menyalahkan Tuhan menjadi berbeda karena mencintai sesama jenis ditunjukkan sepocikopi dalam beberapa tulisannya. Pada tulisan-tulisan lain juga mengajak para lesbian untuk selalu bersabar

dan bersyukur. Selain itu sepocikopi juga berpartisipasi dalam setiap hari besar keagamaan di Indonesia melalui tulisan-tulisannya.

De Ni yang beragama Kristen (De Ni, 2012) mengakui bahwa menjadi lesbian adalah dosa, namun menurutnya dia masih mengerjakan ibadah dan membantu orang lain layaknya manusia yang beragama. Orientasi seksual sebenarnya bukanlah penentu bahwa seseorang itu bisa dikatakan ber-Tuhan atau tidak. Namun masyarakat cenderung mengaitkan perilaku penyimpangan seksual terhadap keimanan seseorang. Seolah-olah penyimpangan seksual adalah satu-satunya dosa.

*“Sepocikopi juga membuktikan bahwa lesbian adalah orang-orang yang memiliki kehidupan sosialitas yang baik” (Pf. 10)*

Berdasarkan pengamatan pada sepocikopi dan kehidupan lesbian umumnya penulis menemukan bahwa lesbian bukan hanya seorang lesbian, tapi mereka seperti layaknya perempuan heteroseksual juga berperan dalam kehidupan sosialnya bahkan memiliki posisi penting dalam pekerjaannya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penulis di sepocikopi bukan hanya seorang lesbian yang menulis tapi mereka orang-orang terpelajar dan eksis di masyarakat. Jadi walaupun lesbian merupakan kaum marjinal di masyarakat tidak berarti lesbian tidak bisa memiliki kehidupan sosial yang sama dengan heteroseksual.

*“Memang dari Sepocikopi aku menemukan kisah tentang sakit, patah hati, dan luka karena putus cinta, tapi rata-rata mereka menjalani sakit hati itu dengan cara-cara yang wajar, bukan dengan aniaya apalagi melakukan pembunuhan.” (Pf. 12)*

Tidak berbeda dengan pasangan heteroseksual, lesbian pun bisa patah dan merasakan kesedihan tapi masih dalam tahap wajar. Dalam milis Sepocikopi tidak sedikit lesbian yang menceritakan tentang perpisahannya dengan partner, mereka bercerita layaknya seorang manusia yang sedang patah hati, tidak ada ancaman-ancaman pembunuhan karena menjadi lesbian bukanlah psikopat. Mereka juga memiliki perasaan cinta kasih.

*"Sepocikopi bukan hanya membuka jendela paradigma dimana kita diajar untuk menjadi lesbian yang bersosialisasi dengan Tuhan, kekasih, sahabat, dan masyarakat umum, tetapi juga mengenalkan pada masyarakat umum tentang kehidupan lesbian yang sebenarnya." (Pf. 15)*

Walaupun belum berani untuk *coming out* tetapi dengan menjadi situs lesbian di Indonesia merupakan langkah yang cukup besar yang telah ditempuh sepocikopi untuk menunjukkan eksistensinya ke tengah masyarakat. Tulisan-tulisan yang ditulis sendiri oleh para lesbian menunjukkan kredibilitas lesbian untuk menyampaikan kehidupan lesbian yang sebenarnya kepada masyarakat umum, terbukti dari pembaca sepocikopi yang tidak hanya dari pembaca lesbian tapi tidak sedikit pembaca heteroseksual yang mengkonsumsi tulisan-tulisan sepocikopi.

Tulisan De Ni ini dengan memunculkan wacana dominan masyarakat pada awal tulisan, pada paragraf selanjutnya tulisan De Ni mengalir dengan bantahan yang tidak berkesan keras atau menyalahkan pandangan lain, namun pemilihan penggunaan bahasa yang lebih akrab dengan memilih menceritakan pengalaman pribadi menjadikan artikel yang sebenarnya berisi bantahan ini terkesan lebih santai dan berhasil memusatkan perhatian pembaca kepada poin utama yang ingin

disampaikan oleh penulisnya. Sehingga wacana positif tentang Sepocikopi yang berasal dari pengalaman dan kesan De Ni menjadi pokok utama artikel ini. Namun tulisan ini juga menjadi tidak kuat karena hanya berdasarkan pengalaman pribadi penulis saja dan tidak memunculkan perbandingan dengan fakta lain lesbian.

#### **4.4.2. Wacana Rubrik Humaniora Selasa, 5 April 2011**

##### *You Will Survive*

oleh Lakhsmi

Lakhsmi adalah *deputy chief editor* sekaligus pendiri sepocikopi. Pada tulisan-tulisannya untuk sepocikopi Lakhsmi termasuk penulis yang paling sering memberikan tulisan-tulisan motivasi kepada lesbian. Pada artikelnya kali ini Lakhsmi bercerita tentang depresi remaja lesbian di dunia.

Dalam tulisannya Lakhsmi menggunakan data-data atau kutipan dari buku. Permainan bahasa Lakhsmi cenderung lebih formal di awal dan terkesan tegas. Berbeda dengan De Ni yang cenderung menggunakan kalimat-kalimat naratif yang cenderung santai, Lakhsmi menggunakan kalimat-kalimat informatif namun pesan yang ingin disampaikan melalui artikel ini disampaikan secara jelas dan langsung.

Dalam artikelnya Lakhsmi menunjukkan data dan informasi yang menjadi paragraf pembuka untuk artikel ini.

*“Tahun 2005, majalah Time melansir artikel dan berita tentang kaum lebian. Ini bukan hanya sekedar artikel sambil lalu atau informasi umum tentang LGBT, tapi khusus tentang gay teen, atau remaja homoseksual. Halaman depan diberi judul besar-besar The Battle Over the Gay Teen”.*(Pf. 1)

Selanjutnya Lakshmi mulai bercerita tentang remaja yang menyadari orientasi seksualnya sejak dini. Lakshmi memunculkan kondisi remaja lesbian di negara-negara lain seperti Amerika dan negara-negara Eropa, dimana negara-negara tersebut telah lebih terbuka terhadap kaum homoseksual sehingga remaja homoseksual dapat lebih mudah mengeksplorasi dan mengenali orientasi seksualnya. Selain itu munculnya berbagai informasi tentang LGBT di berbagai media seperti internet membuat para remaja lesbian mendapatkan informasi yang cukup tentang orientasi seksualnya, sehingga tidak ada lagi remaja lesbian yang merasa berbeda dan terasing.

Dalam artikel ini Lakshmi juga mencatat tentang adanya remaja lesbian yang akhirnya depresi dan bunuh diri karena kurang mendapatkan informasi dan pertolongan tentang kondisi orientasi seksualnya. Remaja lesbian merasa terisolasi ataupun mengisolasi diri karena dirinya menyukai seseorang dengan jenis kelamin sama. Sehingga dalam artikel ini Lakshmi mencoba mengajak pembaca untuk memikirkan remaja homoseksual dengan berbagi informasi.

Remaja lesbian memang sepatutnya mendapatkan perhatian lebih baik dari orang tua maupun lingkungannya. Masa remaja adalah masa peralihan dimana seorang mulai matang secara seksual dan psikologinya. Oleh karena itu memberikan informasi yang jelas tentang seksualitas kepada sangat diperlukan agar remaja tidak berperilaku menyimpang. Penjabaran fakta dan data dalam artikel ini menjadi penegas bahwa para remaja lesbian sangat membutuhkan perhatian lebih dari lingkungannya terkait orientasi seksualnya. Tidak sedikit kaum homoseksual yang

akhirnya mengalami depresi bahkan bunuh diri ketika menyadari dirinya “berbeda” atau karena menerima perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungannya (Tempo Interaktif, 2011).

#### 4.4.2.1. Wacana Lesbian Sepocikopi

##### *Saling Memberikan Dukungan kepada Remaja Lesbian*

Pada paragraf terakhir Lakhsmi menuliskan kalimat ajakan kepada para remaja homoseksual untuk saling memberikan dukungan kepada para remaja homoseksual agar mereka tidak merasa sendirian.

*“Melalui situs Sepocikopi, sebarkan pesan bahwa tidak ada remaja homoseksual yang sendirian di planet ini. Bertahanlah bersama-sama, karena suatu hari di masa depan, hidupmu akan indah pada akhirnya. You will survive, Pal” (Pf. 8)*

Berada dalam kaum yang termajinalkan memang membuat seseorang merasa tidak dianggap dan terasing sehingga rentan terhadap depresi. Selain itu tekanan dan kekerasan dari berbagai pihak membuat seorang lesbian sangat terganggu. Isu tentang kekerasan terhadap kaum homoseksual sering terjadi, termasuk di negara-negara yang telah mengakui keberadaan kaum homoseksual karena kaum termajinalkan selalu dianggap lebih buruk.

Gagasan utama dari artikel ini adalah Sepocikopi membawa pesan perdamaian dan kesejahteraan bagi para remaja lesbian khususnya. Saling peduli terhadap lesbian dan saling melindungi di tengah ancaman-ancaman yang sering diterima lesbian dan kaum homoseksual pada umumnya. Selanjutnya sepocikopi mengajak para lesbian

untuk bisa bertahan dan tidak berfikiran buruk untuk melakukan hal-hal bodoh seperti bunuh diri karena menjadi lesbian.

Menempatkan diri sebagai rumah kedua para lesbian membuat Sepocikopi tergerak untuk benar-benar berperan sebagai rumah yang memberikan perlindungan dan nyaman bagi para lesbian. Menurut Lakshmi sejak didirikan lesbian memilih menghindari masalah politis seperti mendesak masyarakat atau para orang tua untuk menerima lesbian tetapi sepocikopi memfokuskan diri kepada isu-isu humanisme.

Penjabarkan data dari sumber lain menjadi artikel ini menjadi kekuatan dalam membentuk wacana dibandingkan hanya berdasarkan subjektifitas penulis saja. Selain itu dengan menggunakan data-data dari sumber yang terkenal seperti majalah *Times* menambah kredibilitas tulisan ini. Sedangkan kelemahannya adalah artikel ini hanya memunculkan wacana lesbian yang terdiskriminasi oleh kaum heteroseksual.

Disini tampak penulis memunculkan kontradiksi yang tidak berimbang untuk memunculkan wacana bahwa masyarakat heteroseksual tidak menerima dan melakukan diskriminasi terhadap lesbian. Dengan memunculkan aktor lain secara kontras menyebabkan terjadinya representasi suatu kelompok di dalam teks (Leeuwen dalam Eriyanto, 2009: 173). Aktor lain yang dimunculkan disini adalah kaum heteroseksual yang direpresentasikan sebagai pelaku diskriminasi dan kekerasan terhadap lesbian.

*“Bullying, pelecehan, pengejekan, penghinaan, dan perusakan terjadi pada remaja lesbian oleh kaum heteroseksual” (Pf. 7)*

Kaum heteroseksual dimunculkan sebagai pemilik kekuasaan dalam seksualitas, sehingga orientasi seksual di luar heteroseksual adalah sesuatu yang dianggap salah dan dilarang. Larangan tidak dilihat sebagai sesuatu berimbas kepada sebuah hukuman, tetapi menjadi sebuah cara untuk melaksanakan kekerasan dan menciptakan ketidakadilan sebuah dominasi (Foucault, 2000: 109). Kaum heteroseksual dimarjinalisasikan dengan memberikan label yang buruk yaitu sebagai pelaku kekerasan terhadap lesbian. Pemberian label ini tidak memberikan informasi tambahan kepada pembaca mengenai kaum heteroseksual. Sehingga pembaca hanya tertarik pada label pelaku kekerasan yang dilekatkan kepada kaum heteroseksual.

#### **4.4.3. Wacana Rubrik Humaniora Selasa, 26 April 2011**

##### *To Serve and To Love*

**oleh Lakshmi**

Berbeda dari artikel sebelumnya, dalam tulisannya kali ini Lakshmi bercerita tentang pengalaman pribadinya ketika dia bekerja sebagai relawan di sebuah tempat penampungan orang-orang miskin dan tunawisma. Pekerjaan sukarela tanpa bayaran ini ditekuni Lakshmi ketika dia merasakan kejenuhan dalam hidupnya sewaktu masih di bangku kuliah.

Lakshmi mendeskripsikan kondisi penampungan dan perasaannya selama di penampungan menjadi latar pada tiap paragraf.

*“Seringkali aku meneteskan air mata melihat bagaimana bayi-bayi itu sudah ditinggal orangtua sejak melengkingkan tangis mereka pertama kali. Ada yang dibuang, ditemukan di tong sampah. Ada yang diserahkan*

*dengan rela. Ada yang diletakkan di depan pintu gereja. Semua bayi menunggu saatnya diadopsi. Ada yang menunggu sebentar, ada yang menunggu sepanjang tahun, ada yang menunggu seumur hidup.”(Pf. 6)*

Lakshmi menggali kondisi tempat penampungan untuk ditampilkan ke dalam tulisan dengan pemilihan gaya bahasa yang deskriptif sehingga pembaca diajak ikut ke dalam situasi yang diceritakan Lakshmi dalam artikelnya kali ini.

*“Aku pernah membantu seorang anak laki-laki untuk belajar mengenal toilet, melepaskan popoknya dan pipis. Ketika dia berhasil pipis tanpa membasahi baju dan popoknya, keberhasilan itu menjadi keberhasilan kami berdua. Aku ingat anak laki-laki itu memelukku dengan tangannya yang mungil. Aku nyaris menangis karena terharu” (Pf. 7)*

#### **4.4.3.1. Wacana Lesbian Sepocikopi**

##### ***Mari Menjadi Lesbian yang Peduli Sesama***

Pada tiga paragraf terakhir Lakshmi mulai mengajak para lesbian yang mengalami depresi, kesedihan, dan kesepian untuk menjadi relawan sebagai obat penyembuh dari berbagai luka mendalam yang mereka rasakan. Dalam artikel ini Lakshmi menyemangati para lesbian bahwa dengan memberi mereka akan menerima berkali lipat.

*“Karena itu, untuk para lesbian yang depresi, kesepian, sendirian, sedih, mengalami sakit hati yang teramat dalam, sembuhkan itu semua dengan menjadi relawan, ini adalah obat yang sangat manjur yang bisa aku resepkan. Bergabunglah dengan kegiatan dan pelayanan apa saja, baik untuk relawan panti jompo, rumah sakit, anak-anak, bayi-bayi, binatang, temukan tempat-tempat terpencil itu, lalu curahkan hatimu yang terluka untuk mereka.” (Pf. 9)*

Pada paragraf terakhir Lakshmi memunculkan sepocikopi dengan perannya bagi kehidupan para lesbian.

*"Sepocikopi dilahirkan dengan semangat yang sama, semangat ingin memberi tanpa pamrih kepada kaum lesbian lain. Semangat ini melayani dengan penuh cinta" (Pf. 11)*

Lesbian layaknya manusia biasa juga memiliki perasaan ingin berbagai terhadap sesama dan memiliki kepedulian yang tidak ada bedanya dengan heteroseksual. Walaupun lesbian sangat lekat dengan hal-hal negatif karena dianggap tidak normal dan sebagainya, namun kita tidak bisa memungkiri bahwa lesbian adalah manusia dan tidak ada bedanya dengan manusia lain kecuali orientasi seksualnya. Hal ini juga disampaikan De Ni dalam wawancara berikut ini :

*"kami selalu berdoa bersama bekerja halal memberi kepada yang membutuhkan menolong orang2 susah. kami, memberikan hampir separuh waktu kami untuk orang2 yang membutuhkan. kadang aku juga kasihan sama Mel, karena nggak banyak waktu yang bisa kita habiskan bersama tapi ternyata dia juga menikmati membagi diri dengan orang lain membahagiakan keluarga dengan mengasahi mereka dengan segenap hati"<sup>5</sup>*

Kepedulian terhadap sesama adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan lesbian untuk menunjukkan bahwa lesbian juga seperti orang lain kebanyakan (heteroseksual) mereka memiliki kepedulian seperti manusia normal, hanya saja lesbian berbeda dari orientasi seksualnya. Namun masyarakat telah membentuk persepsi tentang orientasi seksual yang dianggap normal, yaitu pasangan berlainan jenis, sehingga yang di luar daripada itu dianggap abnormal (Foucault, 2000). Dalam artikel ini penulis kembali mencoba menutupi pandangan agama terhadap lesbian. Penulis tidak menyinggung cinta kasih Tuhan bagi lesbian yang merasa terpuruk,

---

<sup>5</sup> Wawancara tanggal 27 Juli 2012, pukul 09.30-10.45 WIB melalui yahoo messenger

tapi hanya memunculkan wacana untuk selalu memberi. Penghilangan aktor (Tuhan) dalam artikel ini dilakukan untuk melindungi dirinya (lesbian). Dalam wacana lesbian Sepocikopi agama menjadi objek yang pasif karena tidak dilibatkan dalam pembentukan wacana, tetapi wacana untuk selalu memberi digiring menjadi fokus artikel ini (Eriyanto, 2009). Hal ini memberikan penegasan terhadap fokus artikel yaitu lesbian peduli terhadap sesama.

#### **4.4.4. Wacana Rubrik Humaniora Kamis, 19 Januari 2012**

##### **Menjadi Berbeda**

**Oleh Alex**

Artikel ini ditulis oleh Alex, pimpinan redaksi sekaligus pendiri sepocikopi. Dalam tulisannya kali ini Alex menceritakan tentang sifat manusia yang selalu ingin tampil beda termasuk pada kaum mayoritas. Menurut Alex banyak orang yang akhirnya melupakan dirinya sendiri untuk menjadi berbeda, termasuk menjadi seorang lesbian bukanlah sebuah tren yang patut untuk dibanggakan. Alex menulis artikel ini karena melihat lingkungan di sekitarnya yang menganggap bahwa lesbian hanyalah gaya-gayaan untuk tampil beda.

Diantara penulis Sepocikopi, Alex termasuk penulis yang mengungkapkan pemikirannya secara lantang tanpa bertele-bertelete. Terlihat dari tulisannya yang mengkritik tentang orang-orang yang menunjukkan eksistensinya dengan cara yang sebenarnya tidak benar.

*“....mereka memamerkan keberbedaan mereka dengan **noraknya** hanya demi menunjukkan “nih gue beda nih”. Dengan susah payah dan setengah putus asa dirinya membesar-besarkan perbedaan kecil itu agar dirinya terlihat sebagai sesuatu” (Pf. 3)*

Secara terang-terangan Alex menyebut kaum mayoritas yang ingin tampil beda dengan berperilaku seperti kaum termarginalkan dengan sebutan norak. Pemilihan kata norak mengandung konotasi negatif. Dalam artikel ini Alex memilih menyebut mereka dengan kata ‘norak’ untuk menunjukkan kekesalannya dan penilaian pribadinya terhadap kaum mayoritas yang bangga menjadi berbeda padahal mereka telah kehilangan dirinya yang sebenarnya. Alex mencontohkan pengalaman seorang sahabat heteroseksual yang pernah tidur dengan perempuan dan dengan bangga menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-temannya yang lain

#### **4.4.4.1. Wacana Lesbian Sepocikopi**

##### ***Lesbian bukanlah keunikan yang harus dibanggakan***

Menjadi lesbian bukanlah sesuatu yang harus dibesarkan-besarkan baik untuk terlihat berbeda maupun untuk menarik simpati dari orang. Poin inilah yang ditunjukkan Alex dalam artikel ini.

*“...kita tidak perlu repot menjadi sesuatu yang bukan diri kita sendiri demi menjadi bagian dari sesuatu. Menjadi mayoritas meskipun kita bukan seperti itu. Menjadi minoritas biar kelihatan beda dan kelihatan jadi sesuatu. Lalu sibuk membanggakan perbedaannya itu atau menganggap keberbedaannya menjadi satu-satunya hal yang bisa membuatnya menonjol” (Pf. 8).*

Dalam paragraf ini Alex menyampaikan bahwa lesbian bukanlah suatu hal yang aneh meskipun lesbian berbeda karena menyukai sesama jenis. Oleh karena itu

tidak ada alasan bagi seorang lesbian untuk merasa berbeda karena dirinya menyukai sesama jenis. Menjadi lesbian tidak mengharuskan seseorang mengeksistensikan diri sepenuhnya sebagai lesbian, tetapi mereka harus tetap mengingat sisi manusiawinya. Menerima keadaan diri sebagai lesbian dengan cara yang wajar seperti bersikap biasa akan lebih menaikkan nilai lesbian di mata orang lain, sehingga tidak ada lagi diskriminasi, kekerasan, dan perlakuan buruk lainnya yang sering diterima seorang lesbian baik dari lingkungannya maupun dari dalam dirinya sendiri.

Lesbian menjadi berbeda dalam konteks penyimpangan terhadap norma dalam masyarakat, bukan masalah humanisme. Sepocikopi memunculkan masalah diskriminasi lesbian sebagai sebuah isu humanisme, sehingga wacana yang muncul adalah lesbian merupakan korban pelanggaran HAM. Norma dalam masyarakat mengatur kebenaran dalam masyarakat, sehingga pelanggaran norma dianggap penyimpangan. Dalam realitas sepocikopi hal ini terkesan di kaburkan dengan mengangkat isu humanisme.

Artikel ini merujuk bahwa dalam pandangan masyarakat luas menjadi lesbian hanya sebatas hubungan seksual sesama jenis. Seksualitas sebenarnya tidak hanya dilihat dari permasalahan genital saja, tetapi terdapat berbagai aspek lainnya seperti gender, peran, dan moralitas (Foucault, 2000).

*“Bagaimana mereka yang homoseksual harus menutupi identitas seksual mereka agar bisa berbunglon menjadi orang hetero sementara ada heteroseksual yang memamerkan keberbedaannya dengan menjadi lesbian” (Pf. 4)*

Menurut Foucault (2000) wacana seksualitas tidak hanya sekedar masalah moral, tetapi juga rasionalitas. Identitas seksual harus dibahas dan dibicarakan secara terbuka terlepas dari haram dan haramnya, tidak dikutuk atau ditoleransi tetapi harus dikelola untuk kebaikan bersama. Artikel ini menyajikan wacana lesbian terlalu berhati-hati sehingga malah memunculkan wacana bahwa lesbian hanyalah sebatas hubungan seksual sesama perempuan saja.

#### **4.4.5. Wacana Rubrik Humaniora Selasa, 24 Januari 2012**

##### **Tanda-tanda Lesbi?**

**Oleh Edith**

Artikel ini membahas tentang deklarasi orientasi seseorang. Dimana menurut Edith tidak ada orang lain yang berhak mendeklarasikan orientasi seksual seseorang.

*“Bagi saya tidak ada yang layak untuk mempublikasikan, menebak-nebak, mendeklarasikan orientasi seksual seseorang atau identitas gender seseorang kecuali dirinya sendiri” (Pf. 2)*

Banyak tersebar mitos mengenai tanda-tanda seseorang itu adalah lesbian dalam masyarakat, padahal bisa saja hal tersebut hanyalah kebetulan saja misalnya ketika melihat seorang perempuan yang berpenampilan tomboi kita akan mulai menebak-nebak apakah dia seorang lesbian atau bukan ketika dia terlihat sangat akrab dengan seorang teman perempuannya. Kecenderungan seperti ini sering terjadi walaupun dalam skala kecil baik oleh heteroseksual maupun lesbian sendiri.

Edith menceritakan pengalaman seorang temannya yang heteroseksual pernah bertemu seorang lesbian yang menuduhnya sebagai lesbian ketika dia mengadakan

sebuah acara bertema homoseksual. Akhirnya temannya tersebut cemas dan terus memikirkan apakah dia lesbian dan memikirkan bahwa semua lesbian senang mengajak orang lain untuk menjadi bagian dari mereka.

Dalam tulisannya Edith berangkat dari pengalaman temannya untuk kemudian dijabarkan kepada fenomena yang tengah terjadi di masyarakat. Pada beberapa paragraf Edith mengemukakan pendapat pribadinya yang dipertegas menggunakan kata “**bagi saya....**”.

*“Bagi saya, organisasi atau komunitas LGBT dibentuk bukan untuk mengubah semua orang menjadi manusia yang memiliki orientasi seksual lesbian, gay, biseksual, dan transgender” (Pf. 5)*

Kata “bagi saya”, menunjukkan bahwa hal tersebut berasal dari pemikirannya berdasarkan pengalamannya selama ini. Pengalaman seseorang mempengaruhi bagaimana cara pandangya terhadap sesuatu hal dan bagaimana penerimaannya terhadap hal tersebut. Edith yang berada dalam komunitas lesbian sepocikopi menemukan bahwa Sepocikopi sama sekali tidak mengubah seseorang menjadi lesbian juga. Sebenarnya hal ini tidak cukup kuat karena hanya sebatas pendapat pribadi penulis saja.

#### **4.4.5.1. Wacana Lesbian Sepocikopi**

##### ***Identitas Lesbian adalah Kerahasiaan***

Wacana terpinggirkan yang terdapat dalam tulisan ini adalah mengenai stereotipe terhadap tanda-tanda lesbian. Banyak lesbian yang masih merasa tidak

nyaman dengan kelesbiannya sehingga mereka memilih untuk tetap *under closet*.<sup>6</sup> Oleh karena itu dengan sama-sama saling menjaga identitas dan tidak langsung menebak-nebak orientasi seksual seseorang akan lebih baik untuk membangun nilai-nilai heteronormatif di kaum awam.

*“Saya mengerti sekali tentang teori yang mengatakan bahwa seksualitas itu cair dan semua orang memiliki kecenderungan untuk heteroseksual maupun homoseksual. Tapi teori ilmu itu bukan berarti dapat dijadikan legitimasi untuk melabeli seseorang dengan identitas tertentu. Bukankah itu sama saja seperti mementahkan kembali usaha yang telah dibangun bersama untuk membangun ulang nilai-nilai heteronormatif di kaum awam?”*

Dari kutipan ini menunjukkan bahwa terdapat usaha para lesbian untuk menekan pandangan diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Maksudnya lesbian adalah bagian dari masyarakat awam dan hidup berdampingan dengan para heteroseksual dan terikat dalam nilai-nilai dan norma yang sama dengan masyarakat awam. Oleh karena itu para lesbian mencoba membaaur dalam masyarakatnya dan tidak ada orang yang berhak melabeli seseorang itu homoseksual atau heteroseksual.

Norma dalam masyarakat Indonesia menyebabkan identitas seksual menjadi terpasung. Norma menjadi alat kekuasaan yang mengontrol kebenaran yang harus dianut oleh individu dalam sebuah masyarakat. Masyarakat telah memfungsikan suatu peralatan untuk mengungkapkan berbagai wacana benar mengenai seks (Foucault, 2000:85). Dalam teori *queer*, gender telah dimengerti oleh sebagian masyarakat untuk menjadi dasar guna mengatur masyarakat, dan terdapat asumsi

---

<sup>6</sup> *Under closet* adalah istilah untuk lesbian yang menyembunyikan identitasnya sebagai lesbian

bahwa gender dan seksualitas selain kategori baku akan masuk dalam sanksi masyarakat (Butler, 2004)

Pada paragraf selanjutnya Edith menulis bahwa sistem sosial dan politik mengarahkan semua orang pada label heteroseksual. Inilah seperti yang diungkapkan Foucault tentang kekuasaan dan kegilaan. Sebuah kekuasaan mengontrol individu untuk menentukan mana yang baik dan benar, yang normal dan abnormal (Eriyanto, 2001: 77), kekuasaan disini adalah wacana dominan yang menganggap heteroseksual adalah normal jadi semua orang untuk dianggap benar haruslah memiliki orientasi seksual berlawanan jenis.

*“Ketika sistem sosial dan politik mengarahkan semua orang pada label heteroseksual, kenapa pada saat yang sama juga ada oknum yang mengadopsi aturan hegemoni seperti itu; dengan mengarahkan atau mencemplungkan seseorang pada label homoseksual sesuai dengan tanda-tanda?” (Pf. 6)*

Selanjutnya paragraf ini mengandung wacana dimana stereotipe terhadap lesbian diklasifikasikan ke dalam tanda-tanda tertentu. Seseorang yang memiliki tanda-tanda tersebut dilabeli sebagai lesbian padahal lesbian tidak ditentukan oleh tanda-tanda karena lesbian adalah perempuan yang mencintai perempuan terlepas bagaimana penampilannya ataupun suku bangsanya.

Pemberian label seringkali menjadi patokan bagaimana suatu kelompok direpresentasikan oleh masyarakat. Kekuasaan tidak hanya membuat suatu kelompok dikategorikan tetapi juga mengatur bagaimana kelompok tersebut diperlakukan (Foucault, 2000). Kelompok mayoritas selalu dianggap yang paling benar, sehingga

individu diarahkan kepada kelompok mayoritas, begitu halnya dengan pembentukan wacana yang terjadi dalam masyarakat. Kekuasaan dengan sendirinya telah menentukan bagaimana kebenaran mengontrol kehidupan khalayak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Tidak ada orang di dunia ini yang mau menjadi minoritas. Manusia diciptakan sempurna dengan akal dan pikiran. Semua orang ingin menemukan eksistensi diri termasuk para lesbian. Penolakan masyarakat dan batasan norma membuat lesbian hanya bisa berada pada posisi yang membingungkan. Di satu sisi dirinya tidak bisa memungkiri bahwa dia menyukai sesama jenis, namun di sisi lain hal itu dianggap sesuatu yang buruk dalam masyarakat. Wacana dominan lesbian yang penuh dengan kesan negatif telah melekat erat pada lesbian.

Sepocikopi menciptakan sebuah wacana-wacana lesbian yang menjadi perlawanan dari wacana negatif yang berkembang dalam masyarakat. Sepocikopi menjadi pengontrol wacana dengan menyebarkan gagasan positif lesbian melalui artikel-artikelnya dan mengontrol komentar-komentar negatif yang akan menjatuhkan lesbian. Hal ini menyebabkan wacana negatif lesbian menjadi terpinggirkan. Selain itu realitas lesbian di dunia nyata dikaburkan. Sepocikopi terfokus kepada diskriminasi lesbian dari konteks humanisme, padahal lesbian merupakan tindakan yang melanggar norma dan dalam artikel-artikelnya sepocikopi sama sekali tidak menyinggung pandangan agama terhadap lesbian.

Terdapat tiga esensi eksistensi lesbian dalam sepocikopi yaitu *pertama*, kerahasiaan identitas; *kedua*, percaya diri dan optimis; *ketiga*, menjadi lesbian yang intelektual. Tiga esensi ini mendasari berbagai artikel dan tulisan yang terdapat dalam sepocikopi. Sepocikopi menghimbau para lesbian melalui tulisan-tulisannya dan mendidik para lesbian sesuai dengan visi dan misi sepocikopi.

Melalui permainan bahasa dan pemilihan kata-kata penulis mengkontruksi sebuah wacana menjadi produksi sebuah realitas baru bagi pembaca. Dalam hal ini Foucault (Barker 2009:21) mengeksplorasi bahwa berbagai pernyataan dikombinasikan dan ditata untuk membentuk dan mendefinisikan bidang pengetahuan/objek tertentu yang memerlukan konsep-konsep tertentu dan yang membatasi rezim kebenaran yang spesifik.

Para penulis sepocikopi membangun sebuah realitas yang berbeda mengenai lesbian bahwa lesbian bukanlah orang-orang yang identik dengan kejahatan, tetapi lesbian juga memiliki sisi baiknya. Gagasan negatif mengenai lesbian diredam dengan memunculkan gagasan-gagasan positif melalui artikel dalam sepocikopi. Studi kekuasaan yang dikembangkan Foucault melihat bagaimana produksi kebenaran mengenai sebuah peristiwa dari berbagai kelompok. Menurut Foucault analisis wacana melihat bagaimana setiap kelompok memproduksi kebenaran atas suatu wacana, terutama kelompok yang berkuasa (Foucault, 2000).

Struktur diskursif yang terbangun dalam masyarakat Indonesia adalah lesbian adalah tidak normal dan pendosa yang tidak mendapat tempat dalam lingkungan sosial masyarakat. Wacana dominan ini menghasilkan wacana terpinggirkan yang terlupakan bahwa lesbian adalah manusia yang membutuhkan pengakuan dan eksistensinya dalam masyarakat, serta membutuhkan sarana sosialisasi diri sebagai makhluk sosial.

## **5.2. Saran**

### **1. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan karena di lapangan peneliti menemukan beberapa hambatan seperti kurangnya referensi yang relevan. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih baik lagi dan menyempurnakan berbagai kekurangan dalam penelitian agar nantinya mampu menambah literatur tentang penelitian terhadap wacana lesbian di Indonesia.

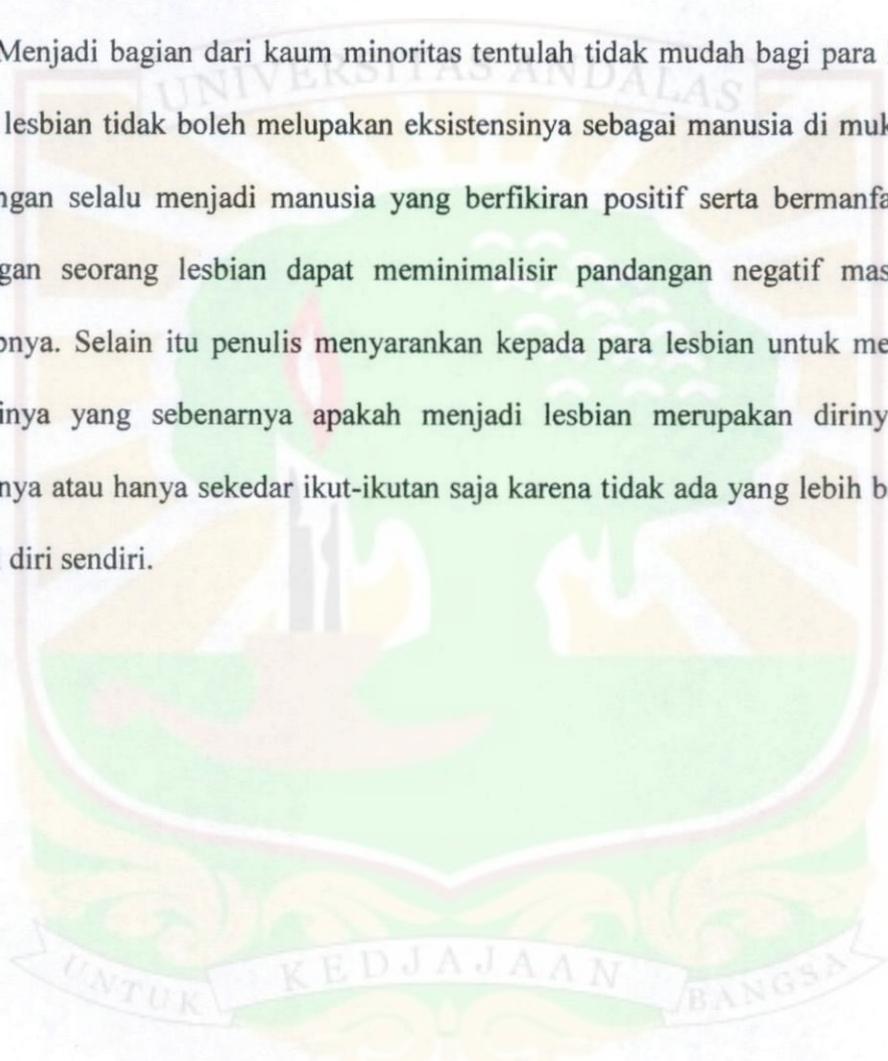
### **2. Bagi LSM, pemerintah, dan masyarakat**

Selain itu partisipasi dan kepedulian dari berbagai pihak baik LSM, lembaga pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan bagi para lesbian karena tidak semua lesbian yang mengkehendaki dirinya menjadi lesbian. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian, jadi dengan memahami bagaimana dunia lesbian yang sebenarnya kita akan lebih mudah menentukan sikap yang benar dalam menghadapi lesbian di lingkungan kita seperti perlakuan yang manusiawi yang

menjaga hak-hak mereka sebagai warga negara terlepas dari kondisi orientasi seksual mereka.

### **3. Bagi para Lesbian**

Menjadi bagian dari kaum minoritas tentulah tidak mudah bagi para lesbian. Namun lesbian tidak boleh melupakan eksistensinya sebagai manusia di muka bumi ini. Dengan selalu menjadi manusia yang berfikiran positif serta bermanfaat bagi lingkungan seorang lesbian dapat meminimalisir pandangan negatif masyarakat terhadapnya. Selain itu penulis menyarankan kepada para lesbian untuk mengenali jati dirinya yang sebenarnya apakah menjadi lesbian merupakan dirinya yang sebenarnya atau hanya sekedar ikut-ikutan saja karena tidak ada yang lebih baik dari menjadi diri sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, M.M. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Aliah Darma. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yayasan Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI.
- Brooks, Ann. 1997. *Posfeminisme dan Cultural Studies* (terj). Bandung: Jalasutra
- Cheng, Khoo Gaik dan Thomas Barker. 2010. *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita?* (terj). Jakarta: Salemba Humanika
- Eriyanto. 2001. *Analisa Wacana*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara
- Foucault, Michel. 2000. *Seks dan Kekuasaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hamad, Ibnu. 2010. *Komunikasi sebagai Wacana*. Jakarta: La Tofi Enterprise
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (terj) Jakarta: Erlangga
- Kumala, Ratih. 2010. *Kumpulan Cerpen : Un Soir du Paris*. Jakarta: Gramedia
- McLuhan, Marshall. 1999. *Understanding Media B The Extensions of Man*. London : Routledge
- Mills, Sara. 2004. *Discourse Second edition*. London : Routledge
- Mulyana, Dedi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS
- Sartre, Jean-Paul. 2007. *Existentialism is a humanism*. London : Yale University Press
- Solihun, Sholeh. 2004. *Jangan Jadi Bebek 2*. Jakarta : Lingkar Pena Publishing House

Suyono, Seno Joko. 2002. *Tubuh yang Rasis*. Yogyakarta:  
Lanskap Zaman

Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta :  
Prenada Media Grup

Wieringa, Saskia. 2002. *Sexual Politics in Indonesia*. Australia : National  
Library of Australia

#### SKRIPSI, TESIS, DAN JURNAL

Dewi, Rahmi Surya. 2004. "Isu Terorisme pasca Bom WTC :  
Analisis wacana Kompas dan Media Indonesia". Bandung:  
Universitas Padjajaran

Purbani, Widyastuti. 2009. "Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana  
Feminis" dalam Seminar Metode Berbasis Gender di Universitas  
Ahmad Dahlan Yogyakarta

Putri, Herlin. 2008. "Mimpi Tokoh Terdahulu". Jakarta: FIB UI

Safarwaty, Mery. 2006. "Ideologi Gender dalam website KOWANI".  
Jakarta : Universitas Indonesia

Septina, Reni. 2010. "Eksistensi Lesbian di Kota Bandung". Bandung:  
Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Komputer

#### SUMBER LAINNYA

[www.sepocikopi.com](http://www.sepocikopi.com) (didownload pada 19 September 2011 pukul 08.56)

[www.wikipedia.com/analisiswacana](http://www.wikipedia.com/analisiswacana) (didownload pada 1 Oktober 2011  
pukul 13.45)

[www.wikipedia.com/internet](http://www.wikipedia.com/internet) (didownload pada 1 Oktober 2011 pukul  
14.05)

[www.yearrypanji.wordpress.com/2008/06/04/komunikasi-dan-konstruksi-  
sosial-atas-realitas/](http://www.yearrypanji.wordpress.com/2008/06/04/komunikasi-dan-konstruksi-sosial-atas-realitas/) (didownload pada 3 Desember 2011 pukul 22.50)

[www.organisasi.org/klasifikasi\\_jenis\\_dan\\_macam\\_data\\_pembagian\\_data  
dalam\\_ilmu\\_eksak\\_sains\\_statistik\\_statistika](http://www.organisasi.org/klasifikasi_jenis_dan_macam_data_pembagian_data_dalam_ilmu_eksak_sains_statistik_statistika) (didownload pada  
3 Desember 2011 pukul 23.37)

[www.wikipedia.com/homoseksualitas](http://www.wikipedia.com/homoseksualitas) (didownload pada 10 Januari 2012 pukul 13.00)

<http://sepocikopi.com/2011/12/03/serunya-kopdar-perdana-milis-sepocikopi/> (didownload pada 5 Juni 2012 pukul 23.07 )

[www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com) (didownload tanggal 25 Juli 2012 pukul 15.44)

[www.sepocikopi.com/2011/01/15/tak-senista-yang-dibayangkan-orang/](http://www.sepocikopi.com/2011/01/15/tak-senista-yang-dibayangkan-orang/) (didownload tanggal 11 Januari 2012)

[www.sepocikopi.com/2011/11/26/lagak-lajang-avatar/](http://www.sepocikopi.com/2011/11/26/lagak-lajang-avatar/)(didownload tanggal 25 Juli 2012 pukul 15.45)

[www.sepocikopi.com/2010/11/17/my-coming-out-story/](http://www.sepocikopi.com/2010/11/17/my-coming-out-story/)(didownload tanggal 17 November 2011 pukul 15.46)

[www.sepocikopi.com/2011/03/08/tajuk-perempuan-dan-kita/](http://www.sepocikopi.com/2011/03/08/tajuk-perempuan-dan-kita/) (didownload tanggal 25 Juli 2012 pukul 15.47)

[www.sepocikopi.com/2011/04/05/you-will-survive/](http://www.sepocikopi.com/2011/04/05/you-will-survive/) (didownload tanggal 25 Januari 2012 pukul 14.44)

[www.sepocikopi.com/2011/04/26/to-serve-and-to-love/](http://www.sepocikopi.com/2011/04/26/to-serve-and-to-love/) (didownload tanggal 25 Januari 2012 pukul 14.46 )

[www.sepocikopi.com/2012/01/19/menjadi-berbeda/](http://www.sepocikopi.com/2012/01/19/menjadi-berbeda/) (didownload tanggal 20 Juni 2012 pukul 14.47)

[www.sepocikopi.com/2012/01/24/tanda-tanda-lesbi/](http://www.sepocikopi.com/2012/01/24/tanda-tanda-lesbi/) (didownload tanggal 20 Juni 2012 pukul 15.00 )

# SepociKopi

Live Life Beyond the Ordinary

- [Home](#)
- [Tentang Kami](#)
- [Dewan Redaksi](#)
- [Kirim Tulisan](#)
- [Download](#)
  - [Desain Kaos Sepocikopi](#)
  - [Sepocikopi.com BlackBerry® Launcher](#)
- [Isi Buku Tamu](#)

Search the archive...

[Home](#) » [Sepocikopiana](#), [Ulang Tahun](#)

## Tak Senista Yang Dibayangkan Orang

15 January 2011 227 views 17 Comments



Oleh: De Ni

“Lesbian itu mengerikan. Mereka adalah kumpulan orang sakit yang mencari korban untuk ditularkan. Mereka pemberontak, kasar, pemaarah, dan tak segan-segan membunuh jika pasangannya direbut orang. Mereka identik dengan minuman keras dan narkoba. Mereka adalah orang-orang yang tidak ber-Tuhan. Dengan mudah mereka bertukar-tukar pasangan. Nggak ada hubungan lesbian yang tahan lama karena dalam kamus mereka tidak ada yang namanya komitmen.”

Enam tahun lalu, opini ini diucapkan oleh salah seorang temanku ketika kami membahas materi penyimpangan seksual. Meskipun pendapat itu diucapkan tanpa dasar ilmiah dan penelitian yang kuat, tapi selama bertahun-tahun opini itu berhasil mengintimidasi setiap kali mengingat bahwa aku adalah lesbian. Kala itu, aku tak mau disebut tak ber-Tuhan karena aku mencintai Tuhan, maka dengan sekuat tenaga berkali-kali aku menolak cinta kepada perempuan supaya aku tak menjadi bagian dari orang-orang yang “mengerikan” itu.

Tapi sejauh apa pun aku berlari, setinggi apa pun aku mendaki, dan sedalam apa pun aku terjun. Aku tetaplah aku, si lesbian. Semakin kutepis jiwa ini, semakin kuat dia berkuasa. Sampai-sampai di satu masa, akhirnya aku menyerah pada seorang perempuan yang sekarang disebut kekasihku.

Bulan-bulan pertama berpacaran dengannya adalah bulan terberat dalam hidupku. Intimidasi itu kerap kali membuatku menangis dalam kesendirian. Aku benar-benar gamang, sedih, takut. Berkali-kali aku menolak tugas pelayanan gereja yang diberikan, berkali-kali aku resah duduk di bangku gereja, berkali-kali aku tak menyapa Tuhan dalam doa karena takut pada pengakiman Tuhan. Aku berdosa, aku tidak ber-Tuhan, aku tidak bermoral, aku najis, aku kotor, aku adalah bagian dari orang-orang yang mengerikan.

Rasa bersalah ini menekan jiwaku begitu kuat. Ingin melepas Mel aku tak sanggup, tapi meneruskannya pun membuat aku tersiksa. Aku mulai lari dari sosialitas dan memilih kesendirian menjadi teman terbaik. Dalam kesendirian aku mulai mencari kebenaran. Benarkah lesbian sebegitu mengerikan? Benarkah tak ada kebaikan sedikit pun yang melekat dalam diri mereka?

Orang bilang, internet adalah jendela pengetahuan. Maka aku memilihnya menjadi tempatku bertanya. Ada 144.000.000 hasil yang dimunculkan Google search dari keyword “lesbian.” Kutelusuri satu per satu hingga aku dipertemukan dengan Sepoci Kopi, waktu itu masih berupa blog.

Setiap artikel yang kubaca mulai membuka paradigmatu tentang kehidupan lesbian yang sesungguhnya. Pemikiran yang keruh, beku dan kotor mulai dicairkan dan menjadi jernih. Kusimpulkan bahwa temanku sok tahu. Kehidupan lesbian yang gambarkannya sungguh jauh berbeda dari potret lesbian yang sesungguhnya.

Siapa bilang lesbian tidak ber-Tuhan, tidak bermoral dan identik dengan narkoba? **Sepoci Kopi telah membuktikan bahwa lesbian adalah orang-orang ber-Tuhan yang taat beribadah.** Justru mereka lebih berkhushuk karena memaknai ibadah sebagai

bentuk ucapan syukur yang dalam atas kasih sayang dan anugerah Tuhan yang dengan setia tetap dilimpahkan meski mereka hidup dalam ketidaksempurnaan.

Mereka juga adalah orang-orang yang dengan sungguh menjunjung moral melalui kehidupannya. Tak sedikit dari mereka yang pekerjaan dan hidupnya diabdikan untuk kaum marginal, mendidik orang-orang yang belum berilmu melalui tulisan dan pengajaran. Tak sedikit dari mereka juga yang rela menyisihkan milik mereka untuk orang yang kekurangan. Dan dari sekian banyak lesbian yang aku kenal, aku bahkan hampir tidak menemukan orang-orang yang berurusan dengan narkoba maupun minuman keras. Mereka adalah orang-orang yang berpendidikan, bermoral dan religius.

Sepoci Kopi juga membuktikan bahwa lesbian adalah orang-orang yang memiliki kehidupan sosialitas yang baik. Mereka memiliki banyak sahabat lesbian maupun *straight* yang terjalin murni atas dasar kasih persahabatan, bukan nafsu birahi seperti yang diopinikan temanku. Dari Sepoci Kopi aku memperoleh sahabat, kakak, dan teman-teman yang mengasihi dengan tulus serta mendukung dan menopangku menjadi manusia yang tegar, kuat dan berhasil. Juga, dari Sepoci Kopi aku justru diajarkan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga, tentang bagaimana mencintai ayah dan menyayangi saudara tanpa batas.

Dan, siapa bilang bahwa lesbian tidak bisa berkomitmen dengan pasangan? Nyatanya dari Sepoci Kopi aku mendapati tidak sedikit pasangan yang dengan setia telah menjalani hubungan dalam hitungan tahun. Dan bahkan dalam kebersamaan yang telah begitu lama terjalin, mereka tetap tak mau terpisahkan. Salah seorang sahabat lesbianku misalnya, tidak berhenti menangis ketika harus berpisah dengan partnernya, padahal perpisahan itu hanya dalam hitungan hari. Ah, melihat kesetiaan dan komitmen mereka, rasanya kejam sekali kalau lesbian dikatakan tak berkomitmen.

Memang dari Sepoci Kopi aku juga menemukan kisah tentang sakit, patah hati, dan luka karena putus cinta, tapi rata-rata mereka menjalani sakit hati itu dengan cara-cara yang wajar, bukan dengan aniaya apalagi melakukan pembunuhan. Setelah mereka mampu menata hati kembali, hal-hal baiklah yang ia doakan untuk sang mantan. Tidak ada kekerasan, tidak ada aniaya, tidak ada pembunuhan.

Lalu mengapa temanku bisa beropini semenyeramkan itu? Jawabannya adalah karena mereka tidak mengenal lesbian. Memang tak mudah mengenal kehidupan lesbian karena sebagai besar lesbian lebih memilih menutupi orientasi seksinya. Bagi lesbian, coming out bukanlah hal yang mudah karena kita hidup dalam budaya yang tidak welcome pada lesbian. *Coming out* tanpa persiapan yang matang hanya akan menjadi bumerang. Akhirnya kita memilih jalan *coming out of the closet* ini, membuka diri dalam ketertutupan melalui Sepoci Kopi yang ternyata bukan hanya dibaca oleh lesbian melainkan juga oleh masyarakat umum.

Suatu ketika, aku dan beberapa teman *straight* duduk berdiskusi tentang homoseksual. Saat itu pembicaraan didominasi oleh argumentasi sempit yang menyudutkan kaum homoseksual khususnya lesbian. Salah seorang temanku yang jengah mendengar argumentasi dangkal itu, dengan tegas berkata, "Kenalilah lesbian melalui Sepoci Kopi. Kenalilah lesbian dari lesbian, bukan dari opini heteroseksual." Ini berarti bahwa Sepoci Kopi sudah memberikan dampak positif dalam membuka wawasan masyarakat tentang lesbian.

Empat tahun sudah Sepoci Kopi memberikan sumbangsih dalam menginspirasi, menjangkau, mendidik lesbian, sekaligus menyentuh hati masyarakat umum. Sepoci Kopi bukan hanya membuka jendela paradigma di mana kita diajar untuk menjadi lesbian yang mampu bersosialisasi dengan Tuhan, kekasih, sahabat dan masyarakat umum, tetapi juga mengenalkan pada masyarakat umum tentang potret lesbian yang sesungguhnya. Lesbian yang tidak senista bayangan kebanyakan orang.

Dengan tulus, kuucapkan Selamat Ulang Tahun dan terima kasih kepada Sepoci Kopi yang bukan hanya telah membuka paradigam sempitku, tetapi juga telah menyelamatkanku dan banyak lesbian lainnya sehingga kami bisa hidup bijaksana dalam masyarakat umum.

@De Ni, SepociKopi, 2011

 17 Comments »



**Kayla Chen said:**

Love SepociKopi.. Met Ultah ya.. 😊 This web, indeed, has helped me get through my confusion of who I was. 😊

Mengikuti blog DeNi (dan beberapa blog penulis Sekop), aku juga dibukakan matanya bahwa lesbian gak selamanya gak setia kok. 😊 Banyak yang seriously committed to their partner. 😊

Congrats buat para redaksi Sekop yang uda bisa membawa web ini sampai sekarang. I guess, as one of the loyal followers of this web, I wanna say "thank you."

# SepociKopi

Live Life Beyond the Ordinary

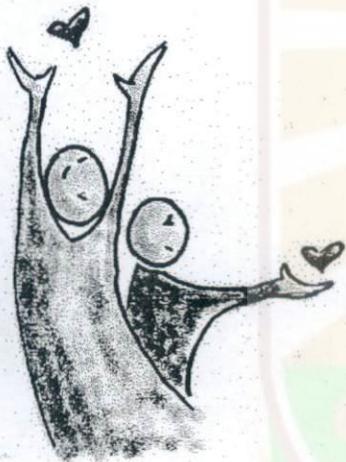
- [Home](#)
- [Tentang Kami](#)
- [Dewan Redaksi](#)
- [Kirim Tulisan](#)
- [Download](#)
  - [Desain Kaos Sepocikopi](#)
  - [Sepocikopi.com BlackBerry® Launcher](#)
- [Isi Buku Tamu](#)

Search the archive...

Home » [Humaniora](#), [Renungan](#)

## To Serve and to Love

26 April 2011 629 views 13 Comments



Oleh: Lakshmi

Di [milis SepociKopi](#), seseorang bertanya tentang kesepian dan ketergantungannya kepada partner sehingga dia harus selalu sering-sering mengecek pasangannya setiap saat. Kalau pasangannya tidak memberikan respons yang diinginkannya, dia memiliki pikiran-pikiran buruk. Menyadari sikapnya yang mengganggu pasangannya, bertanyalah orang itu kepada teman-teman lesbian lainnya di [milis SepociKopi](#), apa yang harus dia lakukan.

Sebagai salah satu anggota milis, aku memberi saran agar dia menekuni hobi/kegiatan baru dan menemukan kenikmatan dari hobi/kegiatan tersebut. Salah satu kegiatan yang kuusulkan adalah menjadi relawan atau melakukan tugas pelayanan.

Waktu aku kuliah, aku pernah jenuh dengan hidupku sehingga aku memutuskan untuk keluar dan mengajukan diriku untuk kegiatan pelayanan. Kegiatan ini adalah pergi ke penampungan orang-orang miskin yang tidak memiliki rumah dan membantu sebisaku, apa yang bisa aku kerjakan untuk mereka. Tanpa jadwal tugas yang rutin setiap minggu, aku menyiapkan makan malam, membersihkan ruangan, atau yang paling sering kulakukan, mengurus bayi-bayi yang terlantar.

Mulanya aku pergi ke sana karena aku benar-benar bosan tingkat mahir, sekaligus berharap bisa berkenalan dengan teman-teman baru sesama relawan lainnya. Lalu tanpa aku sadar, minggu demi minggu berlalu dengan cepat, dan apa pun cuacanya, aku selalu menemukan diriku menyetir ke penampungan itu dan bergabung dengan para relawan lainnya. Aku menemukan kebahagiaan dan kegembiraan dari kegiatan ini. Suatu kegiatan yang tidak mau aku tukarkan dengan apa pun, bahkan ketika aku harus memilih antara pergi ke tempat ini dengan berpesta di rumah temanku. Pelan-pelan, aku merasa pekerjaan ini menjadi sangat bernilai.

Bayi-bayi yang terlantar itu sungguh menyentuh hatiku. Aku menghabiskan waktu di sana mengganti popok mereka, bermain, mengelap pantat yang kotor, menggendong yang menangis, dan menidurkan yang terkantuk-kantuk. Aku menjadi saksi para bayi yang tumbuh, dari merangkak menjadi berjalan. Dari duduk menjadi berdiri. Dari telengkup menjadi telentang. Aku menerima mereka semua, dan mereka menerimaku juga, sebagai bagian dari keluarga kecil yang lama-lama tumbuh menjadi cinta.

ringkali aku ingin meneteskan air mata melihat bagaimana bayi-bayi itu sudah ditinggal orangtua sejak masih  
 lengkingkan tangis mereka pertama kali. Ada yang dibuang, ditemukan di tong sampah. Ada yang diserahkan dengan suka  
 a. Ada yang diletakkan di depan pintu gereja. Semua bayi menunggu saatnya diadopsi, menunggu sepasang orangtua yang  
 tang dan mengisi formulir yang harus diisi, kemudian memilih salah satu dari mereka. Ada yang menunggu sebentar, ada  
 ng menunggu sepanjang tahun, ada yang menunggu seumur hidupnya.

antara kesibukan itu, aku menemukan sukacita yang tak tergantikan. Dari cuma satu jam, akhirnya aku bekerja tanpa  
 raji selama dua jam, bahkan akhirnya aku terus-menerus mengulur waktuku. Di musim dingin, aku malah menjadi relawan  
 ama tiga jam berturut-turut tanpa sadar! Aku pernah membantu seorang anak lelaki untuk belajar mengenal toilet,  
 melepaskan popoknya dan pipis. Ketika dia berhasil pipis tanpa membasahi baju dan popoknya, keberhasilan itu menjadi  
 berhasilan kami berdua. Aku ingat anak lelaki kecil ini memelukku dengan tangannya yang mungil. Aku nyaris menangis  
 rena terharu.

tempat itulah selama dua tahun, aku belajar mengenal arti memberi. Aku menyadari bahwa memberikan sayang dan belas  
 siah ternyata takkan membuatku rugi atau kehilangan banyak, tapi justru membuatku memiliki lebih banyak lagi. Memberi  
 apa pamrih adalah mata pencarian “koin emas” kehidupan. Di sana, aku belajar bahwa memeluk dan tertawa adalah  
 diah indah yang nilainya tidak bisa ditukar oleh apa pun. Ketika aku lulus dan harus pergi ke luar kota, aku merasa sedih  
 kali meninggalkan mereka semua.

rena itu, untuk para lesbian yang depresi, kesepian, sendirian, sedih, mengalami sakit hati yang teramat dalam, sembuhkan  
 semua dengan menjadi relawan. Ini adalah obat paling manjur yang bisa aku resepkan. Bergabunglah dengan kegiatan  
 layanan apa saja, baik untuk relawan panti jompo, rumah sakit, anak-anak, bayi-bayi, binatang, temukan tempat-tempat  
 pencil itu, lalu curahkan hatimu yang terluka untuk mereka. Lihatlah, bagaimana hati yang terluka itu justru akan bisa  
 ahit lagi oleh tangan-tangan yang tampaknya tidak sanggup berbuat apa-apa bagi diri mereka.

mukan, bahwa dengan memberi secara gratis, justru seseorang akan menerima berpuluh-puluh, beratus-ratus, berjuta-juta  
 li lipat kebahagiaan sebagai penggantinya. Tidak ada yang rugi, tidak ada yang hilang, tidak ada yang lenyap. Saksikan,  
 hwa makna hidup bukan dari apa yang bisa lesbian dapatkan dari cinta sesama jenis, tapi dari apa yang bisa sepotong hati  
 bian berikan kepada dunia. Ukuran hati lesbian luas – cukup luas untuk menampung banyak kebahagiaan daripada  
 sedihan.

ociKopi juga dilahirkan dengan semangat yang sama, semangat ingin memberi tanpa pamrih kepada kaum lesbian lain.  
 angat ingin melayani dengan penuh cinta. Di SepociKopi maupun di tempat penampungan orang-orang miskin, aku harus  
 terima kasih kepada mereka yang mengajarkanku indahnya arti memberi. Tanpa itu, hidupku pastilah tidak ada bedanya  
 ngan lorong kesepian dan kesunyian yang tak berarti.

Lakshmi, SepociKopi, 2011

 13 Comments »



**cherry said:**

nice! 😊

# 26 April 2011 at 6:00 pm



**deandev said:**

setuju banget!kgd Tuhan tidak akan membiarkan qta kesepian dgn cara indahnya,yakni dgn melayani sesama qta dgn  
 tulus

# 26 April 2011 at 6:59 pm



**nachahunny said:**

Dear Kak Lakshmi, Kak maav ya belum sempet ucapin makasih untuk sarannya di milis. Sebenarnya Kak, Saya  
 memang seorang relawan beberapa waktu yang lalu. Saya bekerja di sebuah panti jompo dan penampungan orang yang  
 terkena HIV / AIDS, saya juga seringkali membantu mengajar anak – anak di sekolah di desa. Semua kegiatan itu  
 memang melelahkan, tapi makna hidup, kebahagiaan yang saya temukan bersama orang – orang yang kurang

# SepociKopi

Live Life Beyond the Ordinary

- [Home](#)
- [Tentang Kami](#)
- [Dewan Redaksi](#)
- [Kirim Tulisan](#)
- [Download](#)
  - [Desain Kaos Sepocikopi](#)
  - [Sepocikopi.com BlackBerry® Launcher](#)
- [Isi Buku Tamu](#)

Search the archive...

Home » [Humaniora](#), [Remaja](#)

## You Will Survive

5 April 2011 652 views 16 Comments



Oleh: Lakhsmi

Tahun 2005, majalah Time melansir artikel dan berita tentang kaum LGBT. Ini bukan cuma sekadar artikel-sambil-lalu atau informasi umum tentang LGBT, tapi khusus tentang *gay teen*, atau remaja homoseksual. Halaman depan diberi judul besar-besar *The Battle Over the Gay Teen*.

Remaja, adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Peralihan ini adalah perubahan dalam fisik dan mental. Dalam bahasa Inggris disebut sebagai *adolescence* yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* artinya bertumbuh. Berdasarkan Erik Erikson yang membagi perkembangan usia manusia, dewasa muda adalah manusia yang jatuh pada usia 24-40 tahun, sementara remaja jatuh pada usia 13-23 tahun. Remaja sering disebut dengan masa pra-remaja, 11-13 tahun untuk perempuan yaitu masa perkembangan singkat sesudah kanak-kanak dan remaja.

Dalam banyak negara, masa remaja sering tidak dianggap sebagai bagian dari perkembangan kehidupan. Intinya hanya menghargai masa kanak-kanak dan dewasa. Masa remaja 'ditemukan' pertama kali oleh psikolog Stanley Hall pada tahun 1904. Di zaman sekarang, penelitian tentang masa remaja semakin canggih sehingga remaja bisa diberi arahan yang bijak agar mereka bisa berkembang menjadi kaum dewasa yang bertanggungjawab, berperilaku positif, serta sehat jiwa dan raga. Ya, itu untuk remaja heteroseksual. Bagaimana dengan remaja homoseksual?

Di negara-negara tertentu seperti Amerika dan Eropa, remaja LGBT mulai menikmati berbagai keterbukaan yang memudahkan mereka untuk mengeksplorasi dan mengenali orientasi seksualnya. Kaum remaja yang sudah mulai menyadari ketertarikannya kepada sesama jenis tidak perlu lagi terjebak dalam kesendirian dan putus asa seperti sejarah kaum dewasa gay yang hidup sekarang. Remaja gay bisa membaca fiksi LGBT dan menonton berbagai film/acara TV/berita dari tokoh masyarakat yang telah *coming out*. Semua itu menunjukkan visibilitas kaum LGBT, membuat kaum remaja memiliki persamaan senasib, sepenanggungan, dan tidak merasa sendiri. Penerbit raksasa di Amerika seperti Arthur A. Levine Books, Simon & Schuster telah menerbitkan banyak novel remaja yang bertema LGBT sejak tahun 2000.

Banyak sekali isu yang berhubungan dengan kaum remaja. Remaja membawa berbagai permasalahan yang ditanggungnya, mulai dari tekanan pertemanan, urusan sekolah, hubungan keluarga, pacaran, perubahan fisik, cara berpikir, dan lain-lain. Untuk kaum remaja gay, permasalahan ini harus ditambah lagi dengan berbagai isu lainnya yang hanya dimiliki oleh kaum remaja gay, misalnya bagaimana mencari pacar yang juga gay, bagaimana berpacaran dengan pasangan yang masih *in the closet* baru pertama kali, bagaimana memuaskan pasangan secara seksual, bagaimana menghadapi *bullying* atau ejekan, bagaimana menjaga rahasia dari orangtua (dan sebaliknya agar *balance*, bagaimana *coming out* kepada orangtua), dan

lain. Belum lagi pertanyaan-pertanyaan eksplorasi seksualitas misalnya kebingungan antara menjadi lesbian, biseksual, atau heteroseksual.

Remaja memiliki hak untuk mengetahui dan mengenal permasalahan yang terjadi pada dirinya. Jika konselor di sekolah atau orangtua tidak sanggup memberikan jawaban, maka remaja gay pasti akan mencari informasi melalui internet. Jika remaja tidak berhasil menemukan fakta atau informasi yang memberikan mereka penguatan bahwa mereka tidak sendiri, maka perasaan tersisihkan/alienansi/isolasi akan tumbuh berkembang. Keadaan ini membuat manusia menjadi depresi. Isolasi adalah hukuman yang paling menyedihkan bagi manusia yang ditakdirkan sebagai makhluk sosial. Tidak heran, ruangan hukuman paling efektif yang digunakan untuk menghancurkan mental di penjara adalah ruangan isolasi.

Langkat bunuh diri tertinggi selalu berasal dari kaum LGBT. Remaja gay tidak merasa aman di sekolahnya, bukan hanya di negara ini, tapi juga negara seperti Amerika yang negara-negara bagiannya sudah banyak menyetujui pernikahan sesama jenis. *Bullying*, pelecehan, penjejukan, penghinaan, dan perusakan terjadi pada kaum remaja gay oleh kaum heteroseksual. Dengan kesadaran akan rentannya kaum remaja gay terjatuh pada depresi dan penyakit psikis lainnya, maka kaum lesbian lainnya selayaknya tidak melakukan *bullying* kepada remaja LGBT juga. Memberikan pengetahuan seluas-luasnya tentang dunia LGBT, mulai dari sejarah, budaya, seni, bahkan informasi *current event* akan membantu meraih remaja gay menjadi remaja yang kuat dan penuh percaya diri.

Oleh karena itu, di bulan April ini, SepociKopi mengajak seluruh pembaca untuk memikirkan kaum remaja gay di sekeliling kita. Cari bagi informasi agar remaja gay bisa bertahan dan tidak terjatuh dalam keinginan bunuh diri. Cukup sekali seorang teman remajaku (17 tahun saat itu) bunuh diri karena dia lesbian. Jangan ada lagi remaja gay lainnya yang bunuh diri karena depresi dan frustrasi. Melalui situs SepociKopi, sebarkan pesan bahwa tidak ada remaja gay yang sendirian di planet ini. Bertahanlah bersama-sama, karena suatu hari di masa depan, hidupmu akan indah pada akhirnya. *You will survive, pal.*

Lakhsmi, SepociKopi, 2011

16 Comments »



Eryz said:

Yep. Lets support L's youth life with their own choosen path. spy dpt strong n survive in this world. mmberi pemahaman/mindset bhwa apa yg mrk pilih bukanlah hal yg slh tp merupakan hal yg wajar (merujuk bhw L bkn gngguan kjiwaan)+HAM (slh1 mrujuk pd Yogyakarta principles). toh L sex orient bukan hal yg merugikan masy pd umumnya. mrk dpt mlakukan hal positif n kontribusi bnyk k masy luas. selain itu jg mmbri pngetahuan/info pd masy/khususnya org tua L teen, pemahaman ttg orient sex L spy support thd jln hdup yg dipilih sang anak dan tdk diskriminatif ☺ L is not destructive yo...hehehe ☺

# 6 April 2011 at 12:21 am



Lakhsmi said:

@Eryz Tidak, SepociKopi bukan seperti itu.

Pemahaman bahwa yang dipilih adalah hal yang wajar/tidak wajar adalah pilihan masing-masing individu, bukan tanggungjawab SepociKopi. SepociKopi hanya memberikan informasi seputar lesbian dari berbagai konteks, tapi tidak pernah mengklaim bahwa orientasi seksual adalah BENAR/SALAH (entah berdasarkan mental atau HAM). Kebenaran adalah milik tiap individu dan keputusan mereka masing-masing. Kami memiliki motto: Datang, buktikanlah. Kami ingin lesbian membaca artikel2 kami dan membuktikan sendiri dari pengalaman dan wawasan masing-masing.

SepociKopi juga tidak mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pengetahuan kepada orangtua teen AGAR memsupport pilihan hidup anak, kami memberikan pengetahuan agar orangtua teen (yang kebetulan baca situs ini) bisa mengambil keputusan terbaik bagi anaknya, dan yang terbaik itu keputusan tiap orangtua, masing-masing.

Sejak didirikan, kami menyakini kami bukanlah situs yang berkiblat ke arah politis, seperti misalnya mendesak penerimaan masyarakat terhadap orientasi seksual/kaum minoritas atau mendesak ortu agar menerima orientasi anaknya. Menurut kami, masih banyak isu-isu penting di luar penerimaan ortu kepada anak (coming out) atau penerimaan masyarakat pada kaum LGBT, seperti sikap *suicidal*, *bullying*, seksualitas, budaya, seni, cita-cita, kehendak bebas, pertemanan, aktivitas di masyarakat, dan lain-lain. SepociKopi berkomitment memfokuskan dirinya pada isu-isu *humanisme* ini.

# SepociKopi

Live Life Beyond the Ordinary

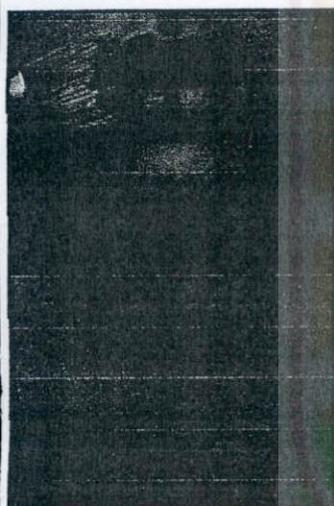
- [Home](#)
- [Tentang Kami](#)
- [Dewan Redaksi](#)
- [Download](#)
  - [Desain Kaos Sepocikopi](#)
  - [Sepocikopi.com BlackBerry® Launcher](#)
- [Isi Buku Tamu](#)

Search the archive...

[Home](#) » [Humaniora](#), [Telezkop](#)

## te.Lezkop: Menjadi Berbeda

19 January 2012 261 views 8 Comments



Oleh: Alex

Dalam dunia heteroseksual ini, siapa pun takkan men debat bahwa sebagai lesbian kita adalah kelompok minoritas. Berbagai gerakan homoseksual menjeritkan kondisi kita yang terdiskriminasi, terpinggirkan, jadi warga kelas dua, blablabla, dan lain sebagainya.

Tidak hanya homoseksual yang mengalami hal itu, mereka yang berbeda dari mayoritas juga mendapat diskriminasi. Mulai dari warga keturunan hingga urusan popularitas di sekolah. Siapa pun yang kelihatannya culun dan bukan kelompok populis, jadi sasaran *bullying*.

Tapi ironisnya, banyak orang yang berada dalam lingkungan mayoritas ingin selalu tampil beda. Beda *is cool*. Dan mereka memamerkan keberbedaan mereka dengan noraknya hanya demi menunjukkan, "Nih gue beda niiii." Dengan susah payah setengah putus asa dia membesar-besarkan perbedaan kecil itu demi agar dirinya tampak jadi sesuatu.

Saya jadi ingat bagaimana seorang sahabat hetero yang pernah sekali tidur dengan perempuan dengan bangganya menceritakan pengalaman "unik dan berbeda"nya kepada teman-teman yang lain. Saya yang mendengarnya hanya berpikir, miris sekali ya. Bagaimana mereka yang homoseksual harus menutupi identitas seksual mereka agar bisa berbunglon menjadi orang hetero sementara ada heteroseksual yang memamerkan keberbedaannya dengan menjadi lesbian. Ralat, pernah bersama lesbian. Ralat lagi, pernah melakukan hubungan intim dengan perempuan.

Setiap manusia itu unik. Tak ada satu manusia yang memiliki cara pikir dan DNA yang sama persis. Tapi dalam keunikan itu ada kesamaan yang menyatukan kelompok tertentu. Ada yang menjadi mayoritas. Ada yang minoritas. Tapi berusaha keras untuk tidak menjadi diri kita apa adanya adalah seperti meniupkan angin dengan mulut agar bisa memutar baling-baling kipas angin.

Kadang kita terlalu sering dijejali kata-kata motivasi macam "*Thinking outside the box*" atau mari menjadi manusia kreatif hingga kebablasan. Bahkan bagi sebagian orang "*They keep thinking outside the box until they don't know that the world is*

round.” Sebagian orang berusaha menjadi berbeda hingga lupa diri dan tak tahu lagi siapa dirinya yang sesungguhnya.

Menjadi lesbian atau menjadi heteroseksual bukanlah suatu tren yang bisa kita ikuti saat lagi “in”. Sekarang dengan ramainya gerakan LGBT, menjadi homoseksual mungkin terlihat eksis dan *cool*. Lagi *hip* gitu lho tampil dengan *butch look* ala Mitha the Virgin lalu cekikikan keras-keras bersama rombongan butch/femme lain sampai membuat tidak nyaman satu mal dan mendelik pada orang yang memandangi dengan tatapan aneh.

*It's not about being different or being the majority of people, but being who you really are.* Tuh, saya jadi pakai bahasa Inggris deh. Maksudnya adalah, kita tak perlu repot menjadi sesuatu yang bukan diri kita sendiri demi menjadi bagian dari sesuatu. Menjadi mayoritas meskipun kita bukan seperti itu. Menjadi minoritas biar kelihatan beda dan kelihatan jadi sesuatu. Lalu sibuk membanggakan perbedaannya itu atau menganggap keberbedaan menjadi satu-satunya hal yang bisa membuatnya menonjol. Well, yah, mirip-mirip dengan lesbian yang sudah *coming out* lalu memamerkan orientasi seksualnya sebagai satu-satunya kelebihan yang sangat berharga. Seakan-akan tidak ada kualitas terbaik lainnya yang dimiliki untuk dipertunjukkan kepada manusia lain. “Halo. Saya lesbian. Saya berhak jadi lesbian lho.” *Whatever* deh, mbak.

Menjadi diri sendiri sebenarnya tidak perlu jauh-jauh hingga perlu menulis di Ubud, menikmati makan enak di Italia, atau belajar meditasi di India. Bahkan di kamar mandi atau toilet pun kita bisa menjadi diri sendiri. Atau mungkin sesungguhnya tempat kita paling jujur menjadi diri kita sendiri adalah di toilet? Mungkin *coming out* pertama kali dan mengakui secara jujur pada diri kita sendiri bahwa kita lesbian harusnya dilakukan di toilet. Karena di sanalah tempat kita menjadi diri kita apa adanya. Hanya ada kita dan yah... itu.

@Alex, SepociKopi, 2012

8 Comments »



lie kecil said:

Hi alex

Bener seperti yang di katakan sama alex , buat apa menjadi sesuatu yang berbeda tapi kita tidak menjadi diri sendiri.

Be yourself , tidak usah merubah apapun demi membuat orang lain suka sama kamu karena lama kelamaan kamu bakal capek sendiri dengan semua sandiwara yang ada.

Semua manusia itu unik,berbeda satu sama lain so yakinlah di dalam dirimu ada sesuatu yang berbeda yang orang lain tidak punya.

So bukalah topengmu dan jadilah dirimu sendiri.

# 19 January 2012 at 9:15 pm



kiara said:

Suka deh ma artikel ini... ☺

# 20 January 2012 at 11:07 pm



Românezianca said:

Aku setuju dengan lie kecil. Masing2 individu memiliki kekurangan dan kelebihan masing2 dan tidak akan pernah sama (persis) satu sama lain, dikloning sekali pun. By the way, Alex... “itu”nya apa ya? Haha.

# 21 January 2012 at 6:33 am



frey said:

Suka banget sama tulisan ini. Bravo buat Alex. Tulisan pedas seperti ini nih yang selalu ditunggu-tunggu ( yang sekali-

# SepociKopi

Live Life Beyond the Ordinary

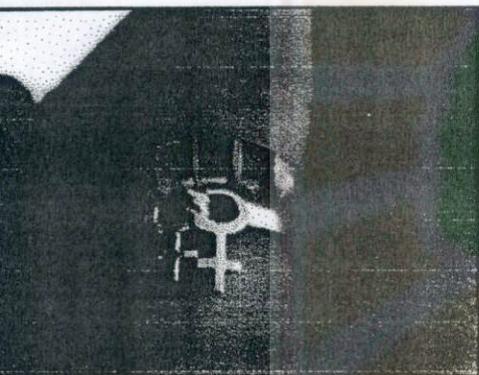
- [Home](#)
- [Tentang Kami](#)
- [Dewan Redaksi](#)
- [Download](#)
  - [Desain Kaos Sepocikopi](#)
  - [Sepocikopi.com BlackBerry® Launcher](#)
- [Isi Buku Tamu](#)

Search the archive...

Home » [Humaniora](#), [Kesehatan dan Seksualitas](#), [Opini](#)

## Tanda-tanda Lesbi?

14 January 2012 851 views 4 Comments



Oleh: Edith

*Bahkan ketika kamu adalah seorang homoseksual, kamu tidak punya hak untuk mengklaim seseorang itu berkecenderungan atau bahkan seorang homoseksual atau bukan...*

Saya benar-benar kesal dengan orang yang dengan mudahnya mengatakan bahwa seseorang punya indikasi menjadi homoseksual, hanya karena ia sudah berinteraksi dengan komunitas lesbian dan gay. Bagi saya, tidak ada yang layak untuk dipublikasikan, menebak-nebak, mendeklarasikan orientasi seksual atau identitas gender seseorang kecuali diannya sendiri.

Ini terjadi pada seorang teman dari Solo. Dia berencana mengadakan kegiatan bertema tentang homoseksual dan dia merasa sangat tidak nyaman ketika seorang lesbian yang seharusnya sudah paham tentang seksualitas dan bagaimana membangun karakter, mengatakan bahwa dia punya 'tanda-tanda' sebagai seorang lesbian.

"Aku bisa melihat dari sorot mata kamu, kalau kamu punya 'tanda-tanda' itu."

Pernyataan itu membuat teman saya yang berasal dari Solo menjadi benar-benar cemas dan membuatnya selama dua minggu tidak bisa konsentrasi, hanya terus menerus memikirkan apakah dia seorang lesbian. Apesnya, pernyataan itu malah membuat dia menjadi homofobia. Dia berpikir bahwa semua lesbian selalu begitu, senang mengajak orang lain untuk menjadi bagian dari mereka.

Bagi saya, organisasi atau komunitas LGBT dibentuk bukan untuk mengubah semua orang menjadi manusia yang memiliki identitas seksual lesbian, gay, biseksual, atau transgender. Saya mengerti sekali tentang teori yang mengatakan bahwa seksualitas itu cair dan semua orang bisa memiliki kecenderungan untuk heteroseksual maupun homoseksual. Tapi teori ilmu itu bukan berarti dapat dijadikan legitimasi untuk melabeli seseorang dengan identitas tertentu. Bukankah itu sama saja seperti mementahkan kembali usaha yang telah dibangun bersama untuk membangun ulang nilai-nilai heteronormatif di ruang awam?

Apabila sistem sosial dan politik mengarahkan semua orang pada label heteroseksual, kenapa pada saat yang sama juga ada oknum yang mengadopsi aturan hegemoni seperti itu; dengan mengarahkan atau mencemplungkan seseorang pada label homoseksual sesuai dengan 'tanda-tanda'?

Perbincangan homoseksualitas tidak akan pernah berhenti dan selama wacana tersebut terus bergulir, akan ada banyak

**kategori baru tentang homoseksual!** Tidak akan ada satu kategori tunggal mengenai homoseksual. Homoseks kelas menengah atas atau menengah ke bawah? Homoseks yang religius atau tidak religius? Homoseks muda atau tua? Homoseks yang bekerja atau tidak bekerja? Homoseks yang bergerak di gerakan perjuangan identitas, akademisi/peneliti, berperan sebagai wartawan, pembuat film, penulis, pekerja seni, pemuka agama, kritikus sastra, politisi, pengacara, dan lain-lain? Jadi, kenapa harus berpikiran sangat sempit dalam tema homoseksual sebagai oposisi atau lawan dari heteroseksualitas?

Jadi, berhentilah membuat stereotip dengan tidak serta merta mengatakan bahwa dia mempunyai tanda-tanda seorang homoseksual!

@Edith, SepociKopi, 2012

 4 Comments »



**Ch!** said:

Setuju, udah bagus dy mau bantu, setidaknya ada rasa sungkan dong..

Aku jg sering ngerasa klo para L kebanyakan suka pengen tauu aja ssorg itu L apa bukan, jujur aku sama sekali gak suka ini..benar-benar gak menghargai privasi org, boleh disebut jg kurang ajar klo sampai lsg nuduh..

memang sih ada tipe org yg ceplas-ceplos..walaupun dy trnyata benaran L juga jgn main 'nembak' gitu lah..

Seumur-umur ketemu ce yg bnar2 kelihatan sbg L jg, aku gak pernah nanyain dy L apa gak tuh..kalo suka sama dy jg, plgan deketin atau kasih aja perhatian pelan-pelan, klo dy L jg pasti ngerasa..gak perlu sampai kyk gt kali, yg ada si dy jd ngerasa gak nyaman kan..

masih byk L yg ngerasa gak nyaman dgn kelesbianannya, aplg sampai ketahuan..so sharusnya kita (apalagi sesama L) bisa mengerti n menghargai..

# 24 January 2012 at 3:28 pm



**dara** said:

emang bikin risih ya kalo ada yg seenaknya aja langsung nyimpulin gitu. mana bilangnye gak pake basa-basi lagi...

jadi, walau gaydar bunyi, sebaiknya 'kesimpulan' itu disimpn dalam hati aja ya?

# 24 January 2012 at 6:00 pm



**wil Twilite** said:

Setuju sama Ch!

Sebagai L aja, fase denial kita udah terasa cukup menyiksa. Ngga nyaman rasanya ketika kedekatan kita dengan seorang perempuan 'terbaca' oleh orang lain yang notabene hetero.

Marilah kita hargai 'rahasia' orang lain, sebagaimana kita menjaga 'rahasia' kita. Kita hidup berdampingan dengan orang awam tanpa ingin diketahui sisi L kita, kan...? So, respect others... ☺

# 24 January 2012 at 8:13 pm



**Dejiro** said:

kayaknya ada pembelaan nii setelah mencuatnya kasus siswa SMP yang diduga dibawa kabur sama lesbian.

# 24 January 2012 at 9:58 pm

Leave your response!

## LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

- 27 Jul 9:47 Ade Kreksistian:1. gimana crtnya k2k knl SK?
- 27 Jul 9:48 deni\_melisa: Waktu itu aku pacaran dengan seorang perempuan, Mel
- 27 Jul 9:48 deni\_melisa: dan aku bingung, aku ini kenapa bisa sampai aneh begini.
- 27 Jul 9:48 deni\_melisa: Aku cari-cari artikel tentang lesbian
- 27 Jul 9:48 Ade Kreksistian:trus
- 27 Jul 9:49 deni\_melisa: mau cari tau ada nggak orang yang mengalami hal yang sama dengan aku< dan bagaimana dia menjalani hidupnya
- 27 Jul 9:49 deni\_melisa: JAdi pas aku cari2, aku buka webnya satu pelangi
- 27 Jul 9:49 deni\_melisa: dan secara nggak sengaja ngebuka link SK
- 27 Jul 9:49 deni\_melisa: aku komen2 di beberapa tulisan
- 27 Jul 9:49 deni\_melisa: dan akhirnya dikasih alamat email Lakhmi
- 27 Jul 9:49 deni\_melisa: aku email dan curhat sama dia
- 27 Jul 9:50 deni\_melisa: email terakhir aku dipost sama lakhmi jadi tulisan
- 27 Jul 9:50 deni\_melisa: dari situ aku jadi mulai nulis di SK
- 27 Jul 9:51 Ade Kreksistian:s ejak kpn kak?
  
- 27 Jul 9:53Ade Kreksistian: 2. aq analisis tulisan k2k yang judulny tak senista yang dibayangkan org, yg jd latar blkng k2k bwt nulis artikel itu apa?
- 27 Jul 9:57 deni\_melisa: Sejak Juni 2008
- 27 Jul 9:57 deni\_melisa: Yang membuat aku ingin menulis itu karena aku liat banyak orag berpikir miring tentang Lesbian
- 27 Jul 9:58 deni\_melisa: mikir lebian itu buruk
- 27 Jul 9:58 deni\_melisa: amoral
- 27 Jul 9:58 deni\_melisa: nggak bertuhan
- 27 Jul 9:58 deni\_melisa: padahal lesbian hanya masalah orientasi seksual
- 27 Jul 9:58 Ade Kreksistian: yup
- 27 Jul 9:59 deni\_melisa: selebihnya kami adlaah manusia beragama, moralis, penuh kasih, intelek dan jauh dari kesan manusia buruk
- 27 Jul 9:59 deni\_melisa: dan aku melihat SK menjadi cerminan untuk menggambarkan lesbian yang sesungguhnya
- 27 Jul 9:59 deni\_melisa: nya
- 27 Jul 9:59 deni\_melisa: banyak orang mengenal elsbian dari kata orang

- 27 Jul 10:00 deni\_melisa: tapi bukan dari kata lesbian
- 27 Jul 10:00 deni\_melisa: maka mereka menggunakan asumsi liar untuk menghakimi lesbian
- 27 Jul 10:00 deni\_melisa: tapi aku bersyukur kenal SK
- 27 Jul 10:00 deni\_melisa: yang memberikan aku gambaran luas tentang lesbian yang sesungguhnya
- 27 Jul 10:00 deni\_melisa: sebelumnya aku merasa bersalah juga
- 27 Jul 10:01 Ade Kreksistian:oia kak, ini ni kenany aq, wkt t di tany penguji ttg beragama dan intelektual
- 27 Jul 10:01 deni\_melisa: seolah ada komunitas orang berdosa membuka kedua tangannya sambil bilang "welcome" ke aku
- 27 Jul 10:01 deni\_melisa: tapi SK membuat aku sadar
- 27 Jul 10:01 deni\_melisa:mereka bukan kumpulan orang berdosa yang seberdosa-berdosanya
- 27 Jul 10:02 deni\_melisa:mungkin berdosa kalau mirik ajaran agama
- 27 Jul 10:02 deni\_melisa:tapi berdosa bukan berarti gak bermoral
- 27 Jul 10:02 Ade Kreksistian:ho oh..
- 27 Jul 10:03 Ade Kreksistian:bagaimana sepocikopi membuktikan lesbian itu beragama dan intelektual,, aq d tany ampe kesitu kak
- 27 Jul 10:03 deni\_melisa:Maksudnya ditanya gimana dek?
- 27 Jul 10:03 deni\_melisa:Apakah lesbian juga beragama dan berintelek?
- 27 Jul 10:03 Ade Kreksistian:iy kak
- 27 Jul 10:03 deni\_melisa:Kamu tahu nggak
- 27 Jul 10:04 deni\_melisa:nggak ada 1 pun orang di dunia ini yang nggak berdosa
- 27 Jul 10:04 deni\_melisa:dan kami jg berdosa
- 27 Jul 10:04 deni\_melisa:aku berdosa karena ak lesbian
- 27 Jul 10:04 deni\_melisa:living together sama perempuan
- 27 Jul 10:04 deni\_melisa:berhubungan seks
- 27 Jul 10:04 deni\_melisa:tapi...
- 27 Jul 10:04 Ade Kreksistian:trus kak
- 27 Jul 10:05 deni\_melisa:mungkin aku lebih beragama dan bermoral dari suami-suami yang secara hubungan pernikahan tidak berdosa, tapi punya selingkuhan dimana2

- 27 Jul 10:05 **deni\_melisa**:punya anak dimana2 dan semua anaknya hidup dalam ketidakcukupan
- 27 Jul 10:05 **deni\_melisa**:Aku bangga, meski aku lesbian
- 27 Jul 10:05 **deni\_melisa**:tapi aku lesbian yang bertanggung jawab
- 27 Jul 10:05 Ade Kreksistian:aq setuju kak
- 27 Jul 10:05 **deni\_melisa**:aku setia hanya pada satu perempuan
- 27 Jul 10:05 **deni\_melisa**:aku hidup dengannya bertahun2 tanpa pernah sekalipun merasa bosan
- 27 Jul 10:06 **deni\_melisa**:aku mencukupi kebutuhan hidupnya
- 27 Jul 10:06 **deni\_melisa**:kami selalu berdoa bersama
- 27 Jul 10:06 **deni\_melisa**:bekerja halal
- 27 Jul 10:06 **deni\_melisa**:memberi kepada yang membutuhkan
- 27 Jul 10:06 **deni\_melisa**:menolong orang2 susah
- 27 Jul 10:06 **deni\_melisa**:kami, memberikan hampir separuh waktu kami untuk orang2 yang membutuhkan
- 27 Jul 10:07 **deni\_melisa**:kadang aku juga kasihan sama Mel, karena nggak banyak waktu yang bisa kita habiskan bersama
- 27 Jul 10:07 **deni\_melisa**:tapi ternyata dia juga menikmati
- 27 Jul 10:07 **deni\_melisa**:membagi diri dengan orang lain
- 27 Jul 10:07 **deni\_melisa**:membahagiakan keluarga dengan mengasihi mereka dengan segenap hati
- 27 Jul 10:08 **deni\_melisa**:lepas dari kami lesbian, bukankah ada orang yang lebih buruk dan lebih tidak bermoral dari kami?
- 27 Jul 10:08 **deni\_melisa**:bukankah banyak orang yang lebih tidak beragama dari kami
- 27 Jul 10:08 **deni\_melisa**:?
- 27 Jul 10:08 **deni\_melisa**:Dan.... dari SK aku tahu
- 27 Jul 10:08 Ade Kreksistian:nah, itu dia kak alasan aq angkat SK
- 27 Jul 10:08 **deni\_melisa**:bahwa ada begitu banyak lesbian juga yang mencintai dan berbadah kepada TUhan dengan lebih khusuk dan luar biasa
- 27 Jul 10:09 **deni\_melisa**:Lebih sungguh
- 27 Jul 10:09 **deni\_melisa**:dan masalah intelektual
- 27 Jul 10:09 Ade Kreksistian:iy kak

- 27 Jul 10:09 deni\_melisa:hampir semua redaksi, penulis dll adalah orang2 yang intelek
- 27 Jul 10:10 deni\_melisa:ada yang kuliah di luar negeri, ada yang sarja, magister, dan doktor
- 27 Jul 10:10 deni\_melisa:semuanya adalah orang2 cerdas
- 27 Jul 10:10 deni\_melisa:kadang kalau ngumpul dengan mereka, aku jadi belajar banyak
- 27 Jul 10:10 deni\_melisa:mereka bukan orang2 bodoh
- 27 Jul 10:10 deni\_melisa:mereka cerdas2
- 27 Jul 10:11 deni\_melisa:dan mengenyam pendidikan tinggi dengan serius
- 27 Jul 10:11 Ade Kreksistian:iy aq bs liat dr tulisan-tulisannya kak,, 😊
- 27 Jul 10:11 Ade Kreksistian:kak den, aq ble nany yg agak pribadi g?
- 27 Jul 10:11 deni\_melisa:apa tuh
- 27 Jul 10:11 deni\_melisa:?
- 27 Jul 10:12 Ade Kreksistian:umur k2k brp?
- 27 Jul 10:12 Ade Kreksistian:kerja dmn?
- 27 Jul 10:12 Ade Kreksistian:agama k2k apa?
- 27 Jul 10:12 deni\_melisa:Umur 27 Tahun
- 27 Jul 10:12 deni\_melisa:kerja jadi dosen dan editor
- 27 Jul 10:13 Ade Kreksistian:woww....
- 27 Jul 10:13 deni\_melisa:agama Krsiten
- 27 Jul 10:13 deni\_melisa:Kristen
- 27 Jul 10:13 Ade Kreksistian:editor majalah?
- 27 Jul 10:14 Ade Kreksistian:btw kak, dgn ol ny k2k hari ini, sesuatu bgt bwt aq, soalnya deadline skripsi aq hari ini...
- 27 Jul 10:14 Ade Kreksistian:😊
- 27 Jul 10:16 deni\_melisa:aku editor buku ajar
- 27 Jul 10:16 deni\_melisa:sejenis jurnal2
- 27 Jul 10:16 deni\_melisa:siiip
- 27 Jul 10:16 deni\_melisa:mau tanya apa lagi?
- 27 Jul 10:16 deni\_melisa:pacar? Udah ada
- 27 Jul 10:16 deni\_melisa:hehehehe
- 27 Jul 10:16 Ade Kreksistian:heheheh..

- 27 Jul 10:16 Ade Kreksistian:kan uda crt td kak
- 27 Jul 10:17 Ade Kreksistian:oia kak, k2k lokasi ny dmn?
- 27 Jul 10:17 deni\_melisa:di Jakrta
- 27 Jul 10:17 deni\_melisa:eh sebentar ya
- 27 Jul 10:17 Ade Kreksistian:iy kak
- 27 Jul 10:17 deni\_melisa:aku dipanggil teman
- 27 Jul 10:17 Ade Kreksistian:TUT
- 27 Jul 10:44 deni\_melisa:dek
- 27 Jul 10:44 deni\_melisa:maaf aku harus keluar dulu ya
- 27 Jul 10:44 Ade Kreksistian:iy kak
- 27 Jul 10:44 deni\_melisa:ada urusan
- 27 Jul 10:45 deni\_melisa:sorry ya
- 27 Jul 10:45 Ade Kreksistian:oohh.. gpp kak
- 27 Jul 10:45 Ade Kreksistian:ini udah cukup membantu ko
- 27 Jul 10:45 Ade Kreksistian:jd terharu
- 27 Jul 10:45 Ade Kreksistian:makasi y kak 😊
- 27 Jul 10:45 deni\_melisa:Nanti kalau aku dah balik kita chat lagi deh
- 27 Jul 10:45 deni\_melisa:sukses skripsinya ya
- 27 Jul 10:45 deni\_melisa:semangat
- 27 Jul 10:45 Ade Kreksistian:iy kak,, makasi bgt y 😊



## CURICULUM VITAE

### Informasi Personal

Nama **Ade Kreksis an Oktasari**  
Alamat **Jln. Tunggang No. 14A, Ps. Ambacang - Padang**  
Telephone **085365652811**  
E-mail **adekreksis an@yahoo.com**  
Kebangsaan **Indonesia**  
Tanggal Lahir **23 Oktober 1990**  
Jenis Kelamin **Perempuan**

### Pendidikan

2008- 2012 **Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Poli k,  
Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat.**  
2005- 2008 **SMAN 1 Payakumbuh , Sumatera Barat.**  
2002- 2005 **SMPN 1 Payakumbuh, Sumatera Barat.**  
1996- 2002 **SDN 28 Tarok, Payakumbuh, Sumatera Barat.**  
1995 **TK Ku lang Payakumbuh, Sumatera Barat.**

### Pengalaman

Mei 2011- 2012 **Staf departemen Peneli an dan Pengembangan Ikatan Mahasiswa  
Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI)**  
Maret 2011-2012 **Direktur Divisi Informasi dan Komunikasi UKM Andalas Sinematogra  
UNAND**  
2010- 2012 **Anggota Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Andalas Grup**  
2010- Maret 2011 **Koordinator Departemen Informasi dan Komunikasi  
Komunitas Mahasiswa Ilmu Komunikasi, FISIP, UNAND.**  
2009- Maret 2011 **Sta Divisi Informasi dan Komunikasi UKM Andalas Sinematogra  
Universitas Andalas**  
Oktober 2010 **Koordinator Seksi Publikasi MILAD IMIKI ke-12 di Padang**  
Juni 2010 **Panitia Workshop Radio " Dare to be Announcer".**  
Mei 2010 **Pani a Jakarta Interna onal Film Fes val (JIFFEST) Traveling , Padang**

- 2010 Pemeran Utama dalam film pendek "LINGUAL", produksi UKM Andalas Sinematogra .
- Desember 2009 Panitia Seksi Acara Workshop Nasional "Fotografi Model dan Infrared"
- Juli 2009 Panitia Seksi Acara Seminar Internasional "Evolution Of Mass Media In Minangkabau."
- 2009- 2010 Staf Departemen Informasi dan Komunikasi Komunitas Mahasiswa Ilmu Komunikasi, FISIP, UNAND.
- 2006- 2007 Ketua Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja- KRR SMAN 1, Payakumbuh, Sumatera Barat.

**Seminar/ Pelatihan yang diikuti**

- Februari 2011 Workshop Jurnalis k Televisi oleh Padang TV
- Juni 2010 Pelatihan Kader Himpunan Mahasiswa Islam.
- Juni 2010 Seminar Nasional "Hidup Terhormat tanpa Kekerasan terhadap Perempuan."
- Juni 2010 Pelatihan Staf s k SPSS.
- Mei 2010 Pelatihan Design Gra s dan Animasi
- Seminar HIV- AIDS
- Seminar Penyalahgunaan Narkoba
- 2010 Workshop HIV- AIDS
- Kuliah Umum Kewirausahaan , Putut Widjanarko
- Desember 2009 Seminar Nasional "Hidup Terhormat tanpa Kekerasan terhadap Perempuan."
- Desember 2008 Presentasi dan Diskusi "Impact of The US Election 2008"

**Bakat dan Kompetensi**

- Bahasa Bahasa Indonesia (native)
- Bahasa Inggris (good)
- Lainnya Manajemen kerja, manajemen m, kemampuan

Presentasi dan Negosiasi, public speaking.  
Komputer      Microso Office (Word, powerpoint, excel, dll).  
Hobi            Menonton film dan televisi, browsing.

